

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL
KARIMAH ANAK DIFABEL DI SLB NEGERI 1 PEMBINA
TK. PROVINSI SULAWESI SELATAN MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

AULIA RAHMADANI USTAN

105 191 106 519

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1444 H / 2023 M**

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL
KARIMAH ANAK DIFABEL DI SLB NEGERI 1 PEMBINA
TK. PROVINSI SULAWESI SELATAN MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

AULIA RAHMADANI USTAN

105 191 106 519

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1444 H / 2023 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak

Difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan

Makassar

Nama : Aulia Rahmadani Ustan

NIM : 105191106519

Fakultas/Prodi : Fakultas Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah layak memenuhi syarat untuk diujikan di depan Tim Penguji-ujian Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

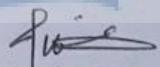
Makassar, 21 Dzulhijjah 1444 H
09 Juli 2023 M

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

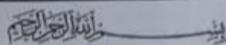

Nurhidaya M., S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN : 0915098605


Wahdaniya, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN : 0928028004



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Iga Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Aulia Rahmadani Ustan, NIM. 105 19 11065 19 yang berjudul **"Pola Komunikasi Guru dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Difabel di SLB Negeri 1 Pembina TK. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar."** telah diujikan pada hari Kamis, 25 Dzulqaidah 1444 H/13 Juli 2023 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

25 Dzulqaidah 1444 H.

Makassar, _____

13 Juli 2023 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

Sekretaris : Mursyid Fikri, S. Pd.I., M.H.

Anggota : Drs. H. Abd. Samad T., M. Pd.I.

Wahdaniya, S. Pd.I., M. Pd.I.

Pembimbing I : Nurhidaya M., S. Pd.I., M. Pd.I.

Pembimbing II : Wahdaniya, S. Pd.I., M. Pd.I.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Kamis, 25 Dzulqaidah 1444 H/13 Juli 2023 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Aulia Rahmadani Ustan**

NIM : 105 19 11065 19

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Difabel di SLB Negeri 1 Pembina TK. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

Sekretaris

Dr. M. Ilham Muchtar, I.c., MA.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
2. Mursyid Fikri, S. Pd.I., M.H.
3. Drs. H. Abd. Samad T., M. Pd.I.
4. Wahdaniya, S. Pd.I., M. Pd.I.

.....

.....

.....

.....

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Rahmadani Ustan

NIM : 105191106519

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Kelas : C

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya tidak dibuatkan oleh siapapun.
 2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
 3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku
- Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 20 Zulhijah 1444 H
8 Juli 2023 M

Yang Membuat Pernyataan



Aulia Rahmadani Ustan
NIM:105191106519

ABSTRAK

AULIA RAHMADANI USTAN. 105191106519. *Pola Komunikasi Guru dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar.* Dibimbing oleh Nurhidaya M. dan Wahdaniya.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui akhlakul karimah anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. 2) Untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. 3) Untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam melakukan komunikasi untuk membentuk akhlakul karimah anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi dan objek penelitian ini bertempat di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Fokus penelitian yaitu pola komunikasi guru dan pembentukan akhlakul karimah anak. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode induktif dan metode deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Akhlakul karimah anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar, berbeda-beda sesuai dengan kecacatan yang dimiliki. Secara keseluruhan, akhlak anak difabel sudah cukup baik. Adapun akhlak yang diterapkan oleh anak difabel disekolah seperti berbuat baik, saling menyapa, saling tolong menolong, memiliki solidaritas yang tinggi dan kerjasama yang baik, berkata sopan dan santun, membuang sampah pada tempatnya dan mengucapkan salam ketika masuk ke ruang kelas. 2) Dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel guru menggunakan pola komunikasi antar pribadi, pola komunikasi sekunder. 3) Faktor yang menghambat guru dalam melakukan komunikasi untuk membentuk akhlakul karimah anak difabel yaitu kurangnya pembendaharaan kata yang dimiliki anak difabel, sulitnya guru melakukan pendekatan kepada anak difabel dikarenakan kondisi emosional anak difabel cenderung tinggi dan kurangnya kemampuan berbahasa isyarat guru kepada siswa.

Kata Kunci: Komunikasi Guru, Akhlakul Karimah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil'alamin adalah ungkapan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salam dan shalawat selalu tercurah kepada Nabiullah Muhammad SAW, Para Sahabat dan keluarganya serta umat yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Dengan rahmat dan hidayah-Nya berbagai nikmat dan karunia-Nya menjadikan iman indah dalam hati hamba-Nya sehingga penulis dapat dipermudah dalam penyelesaian skripsi berjudul “Pola Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar”. Skripsi diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terkhusus dan tertulis ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan kepada almarhum dan almarhumah orangtua penulis yaitu Bapak Ustan dan Ibu Hamsinarti serta almarhumah saudari penulis Anugrah Pertiwi yang telah mendidik penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan senantiasa untuk menuntut ilmu hingga penulis bisa sampai pada titik ini. Walaupun di saat terakhir penulisan skripsi ini mereka tidak bisa kebersamai penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari motivasi, dukungan beserta doa berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan hormat kepada :

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Nurhidaya M, S.Pd.I., M.Pd.I., Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam dan Dr. Abdul Fattah, M.Th.I., Selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Nurhidaya M, S.Pd.I., M.Pd.I. dan Wahdaniya , S.Pd.I., M.Pd.I., selaku pembimbing yang dengan ikhlas menyempatkan dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini bisa tersusun sebagaimana mestinya.
5. Staf Tata Usaha Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama menempuh studi.
6. Andi Hamjan, S.Pd, M.Pd, MM., Selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar, Guru-guru dan para staf SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis.
7. Terkhusus Arifah Afriana, saudari penulis yang senantiasa mendoakan penulis dan mendukung penulis selama menempuh masa studi yang menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.

8. Terkhusus sanak keluarga, sahabat-sahabat, penulis Suryanty Abbas Ansyur, St.Rahmawati, Ajrianti, Leni Anisa dan Istianah yang selalu kebersamai dan memberikan semangat dan motivasi selama proses pengerjaan skripsi ini.
9. Semua teman seperjuangan dan pihak yang terkait yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu, terimakasih atas segalanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Jazaakumullaahu khairan. Akhirnya karya tulis ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi pengembangan dan perbaikan guna menghasilkan karya atau penemuan yang lebih baik. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin

Makassar, 7 Zulhijah 1444 H
25 Juni 2023 M

Penulis,

Aulia Rahmadani Ustan
NIM:105191106519

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA MUNAQASYAH	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pola Komunikasi Guru	
1. Pengertian Komunikasi.....	8
2. Bentuk-bentuk Komunikasi	9
3. Pengertian Pola Komunikasi	10
4. Macam-macam Pola Komunikasi.....	11
5. Pola Komunikasi Guru	15
6. Faktor Penghambat Komunikasi	21
B. Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Difabel	
1. Pengertian Akhlakul Karimah	23
2. Pengertian Anak Difabel	25
3. Macam-macam Anak Difabel.....	29
4. Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Difabel	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40

B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	41
C. Fokus Penelitian	42
D. Deskripsi Fokus Penelitian	42
E. Sumber Data	43
F. Instrumen Penelitian	44
G. Teknik Pengumpulan Data	45
H. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Akhlakul Karimah Anak Difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar	58
C. Pola Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar	61
D. Faktor Penghambat Guru dalam Berkomunikasi Untuk membentuk Akhlakul Karimah Anak Difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil Sekolah.....	49
Tabel 2 Keadaan Guru	52
Tabel 3 Jumlah Siswa.....	55
Tabel 4 Keadaan Sarana dan Prasarana	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT yang didalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada setiap orangtua yang harus dirawat, diasuh, dilindungi, di bimbing dan diperhatikan kebutuhan gizi dan perkembangannya serta anak berhak untuk mendapatkan pendidikan untuk masa depannya.

Pendidikan merupakan awal yang sangat penting untuk seorang anak, karena melatih mereka untuk mengasah kemampuan serta berfikir. Dengan melalui pendidikan di lingkungan sekitar ataupun disekolah, secara tidak langsung anak diajarkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya atau di lingkungan sekolah.

Peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan sosial termasuk dalam proses pembelajaran. Komunikasi dalam pendidikan berfungsi sebagai pengalihan ilmu pengetahuan yang mendorong perkembangan intelektual peserta didik, mendorong proses pembentukan akhlak, karakteristik serta keterampilan peserta didik.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, maka di Negara Indonesia kesempatan memperoleh pendidikan di berikan kepada setiap warga Negara tanpa terkecuali bagi para difabel.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: Tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa semua warga Negara termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan (Anak Difabel) atau yang berada dalam kondisi kurang beruntung berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu, didalam Al-Qur'an telah dijelaskan agar tidak bertindak diskriminatif terhadap orang-orang yang mempunyai keterbatasan (Difabel) yaitu terdapat dalam Q.S. An-Nur (24):61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama) mereka dirumah kamu atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu laki-laki, dirumah saudara-saudaramu yang perempuan, dirumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (dirumah) yang kamu miliki kuncinya atau (dirumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu untuk makan bersama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu mengerti.¹

Anak difabel atau dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), anak luarbiasa, anak berkelainan dan anak difabel adalah anak yang

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran al-Karim dan Terjemahannya*, h.358

secara signifikan memiliki kelainan fisik, mental-intelektual, social, emosional dan komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Anak difabel memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya dalam aspek kehidupan termasuk dalam hal pendidikan. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk bersekolah untuk mendapatkan pendidikan, pengajaran dan pembinaan khusus.

Hak difabel dijamin oleh Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang difabel bahwa difabel mempunyai hak memperoleh pendidikan inklusif untuk mengakses pembelajaran bermutu diseluruh tingkatan dan jenis fasilitas pendidikan.

Sebagai usaha untuk mewujudkan hak anak difabel, pemerintah menyediakan Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi anak difabel yang diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang sama seperti lembaga pendidikan pada umumnya sehingga anak-anak difabel dapat memperoleh pendidikan dan dapat mengembangkan keterampilan serta potensi dirinya agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab meskipun mereka mempunyai kekurangan dalam hal keterbelakangan mental.

Memahami anak dengan kebutuhan khusus, diperlukan kesabaran yang tinggi dan pemahaman akibat-akibat dari kecacatan yang terjadi pada anak difabel. Kecacatan tersebut dapat meliputi fisik, mental, emosi maupun social sehingga dapat menimbulkan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama untuk bertingkah laku yang baik atau menunjukkan akhlakul karimah.

Jika dikaitkan antara anak difabel dengan anak-anak pada umumnya, maka terdapat perbedaan yang membutuhkan bimbingan yang khusus. Hal ini dikarenakan anak difabel memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, khususnya dalam membimbing untuk berperilaku terpuji. Dari sini dibutuhkan suatu usaha untuk menanamkan akhlakul karimah kepada anak difabel.

Guru disekolah bertugas tidak hanya untuk membantu anak difabel untuk mengembangkan pengetahuan, bakat ataupun minatnya tetapi juga di tuntut untuk mampu menanamkan akhlakul karimah dalam diri anak difabel. Terkadang guru mengalami kesulitan-kesulitan dalam membentuk akhlakul karimah anak penyandang disabilitas dikarenakan guru sulit menyampaikan pesannya karena murid dengan kebutuhan khusus, sulit menerima pesan yang disampaikan disebabkan terkendala dalam proses komunikasi antara keduanya.

Berbicara tentang pembentukan akhlakul karimah bagi Anak difabel tentunya membutuhkan suatu pola komunikasi khusus. Pola komunikasi tersebut ditujukan agar siswa difabel mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga dengan adanya pola komunikasi tersebut diharapkan dapat memudahkan guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa difabel. Oleh karena itu, guru harus memiliki pola komunikasi khusus agar dapat membentuk akhlakul karimah siswa difabel dan siswa difabel dapat merealisasikan akhlakul karimah tersebut dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran yang dilakukan di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar menggunakan 2

komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Selain itu, peneliti melihat keadaan siswa difabel. Terlihat bahwa beberapa anak difabel terlihat tidak fokus dalam pembelajaran, mengganggu teman-temannya dan berperilaku kasar.

Berdasarkan latar belakang diatas, tentunya dibutuhkan pola komunikasi guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa Difabel agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, maka hal tersebut yang menjadi alasan bagi peneliti untuk mengkaji serta meneliti tentang “Pola Komunikasi Guru dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlakul karimah anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar?
2. Bagaimana pola komunikasi guru dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar?
3. Apa faktor penghambat guru dalam melakukan komunikasi untuk membentuk akhlakul karimah anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui akhlakul karimah siswa difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi guru dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar
3. Untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam melakukan komunikasi dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ataupun sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa dan pihak lain tentang pola komunikasi guru yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya bagi mereka yang mempunyai anggota keluarga Difabel.

3. Manfaat Akademis

Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Komunikasi Guru

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin “*communicare*” yang artinya mengalihkan atau mengirimkan. Makna kata komunikasi diartikan sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi, “menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal (baik secara umum maupun secara rinci)”.²

Komunikasi dalam bahasa inggris berasal kata latin yaitu *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* berarti membuat sama (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut asal kata komunikasi yang merupakan akar dari bahasa latin lainnya yang mirip.³ Menurut Mulyana, Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran , suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersama. kata-kata pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.⁴

Lebih lanjut, Aranguren berpendapat bahwa komunikasi adalah transmisi pesan, setelah mengalami konduksi, melalui pengirim kepada penerima.⁵ Sedangkan pendapat Everett M. Rogers mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih

² Alo Liliwari, *Komunikasi Antar-Personal* (Jakarta: Prenada Media, 2017), h. 2

³ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran)* (Jakarta: Kencana, 2016), h.2

⁴ Ibid.

⁵ Op.cit, h.3

dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.⁶ Menurut Harold Lasswell, komunikasi merupakan suatu proses “siapa” mengatakan “apa” ”dengan saluran apa”, kepada “siapa” dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”⁷.

Secara terminologis, komunikasi dikatakan sebagai proses pernyataan antar manusia. dalam hal ini, yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Di dalam bahasa komunikasi, pernyataan disebut sebagai pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan⁸. Dari pengertian tersebut sudah jelas bahwa kegiatan komunikasi melibatkan sejumlah orang yang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyampaikan pesan berupa lambang-lambang kepada orang lain melalui saluran yang disebut media.

2. Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi memiliki berbagai macam bentuk. Secara garis besar, komunikasi dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

- a. Komunikasi Verbal, komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik

⁶ Dyah Sulistyorini, *Komunikasi Korporat dan Manajemen Pengetahuan* (Jakarta: Antara Publishing, 2015), h.2

⁷ Andhita Sari, *Komunikasi Antrapribadi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 1

⁸ Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 18

dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*Speak language*).⁹ Proses komunikasi ini ditentukan oleh intonasi suara dan ekspresi raut wajah disertai dengan gerakan tubuh. Dalam artian, kata-kata yang diucapkan akan lebih jelas jika disertai dengan intonasi suara, mimik wajah dan gerakan-gerakan yang tepat.

- b. Komunikasi Non Verbal yaitu proses komunikasi dilakukan dengan semua ekspresi eksternal selain lisan atau kata-kata ataupun tertulis, termasuk didalamnya gerak tubuh. Lambang yang digunakan pada bentuk komunikasi ini adalah berupa isyarat anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir dan tangan. Selain itu, gambar juga dapat dikatakan sebagai lambang komunikasi Non Verbal sehingga dengan memadukan keduanya, maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

3. Pengertian Pola Komunikasi

Pola dan komunikasi merupakan serangkaian dua kata yang mempunyai keterkaitan makna sehingga saling mendukung dengan makna lainnya. Untuk lebih jelasnya, dua kata tersebut akan diuraikan tentang penjelasannya masing-masing. Dalam kamus ilmiah, kata pola diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan)

Kata pola pada dasarnya menggambarkan tentang proses yang terjadi didalam sebuah kejadian sehingga dapat memudahkan seseorang untuk menganalisis kejadian tersebut, bertujuan agar dapat meminimalisir segala bentuk

⁹ Tri Indah Kusumawati, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal* (Jurnal Al-Irsyad, Vol.6, No.2, Juli-Desember, 2016), h.84. Diakses tanggal: 29 November 2022.

kekurangan sehingga dapat di perbaiki. Sedangkan kata Komunikasi, berasal dari bahasa latin *communication* yang bersumber dari kata *Communis* yang artinya sama dalam artian orang yang menyampaikan dan orang yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang di sampaikan.

4. Macam-macam Pola Komunikasi

Secara umum, ada 3 pola komunikasi, yaitu:

1) Proses Komunikasi Secara Linear

Di dalam komunikasi, proses secara linear yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi ini berlangsung dalam komunikasi secara tatap muka (*face to face communication*) maupun komunikasi bermedia (*mediated communication*).

2) Proses Komunikasi Secara Sirkular

Di dalam komunikasi, proses sirkular yaitu terjadinya feedback atau umpan balik dari komunikan ke komunikator dan feedback dari komunikan ke komunikator tersebut merupakan “respon” atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

3) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat ataupun sarana sebagai media komunikasi. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

Pada hakikatnya ada beberapa pola komunikasi, yaitu komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dan komunikasi kelompok.

1) Komunikasi Intrapersonal (Komunikasi dengan diri sendiri)

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri yakni komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yang berupa proses pengolahan informasi melalui indra dan system saraf. Apabila manusia dihadapkan dengan suatu pesan, untuk memutuskan menerima ataupun menolak pesan tersebut, maka manusia akan terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan dirinya (proses berfikir). Di dalam proses berfikir inilah seseorang menimbang untung rugi usul yang diajukan oleh komunikator.

2) Komunikasi Interpersonal (Komunikasi antar pribadi)

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan. Jenis komunikasi ini paling efektif dalam hal mengubah sikap ataupun pendapat seseorang, karena bersifat dialogis (percakapan).

3) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang dan sejumlah orang yang berkumpul bersama-sama dalam satu kelompok.

Adapun pola komunikasi menurut Dahlan didalam Al-Qur'an yaitu:

a. Pola *Qaulan Balighoh*

Kata *Baligh* berasal dari kata *balagha* yang artinya sampai atau fasih¹⁰. Didalam konteks komunikasi, dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif ,yakni tertampungnya seluruh pesan didalam kalimat yang disampaikan, kalimatnya tidak bertele-tele, dan tidak terlalu pendek, pilihan kosakata dan gaya, bahasa dengan lawan bicara, dan kesesuaian dengan tata bahasa.

b. Pola *Qaulan Kariman*

Kata *karim*, secara bahasa artinya mulia. Kata *karim* jika disandarkan pada manusia, yaitu menyangkut akhlak dan kebaikan perilakunya. Dalam artian, seseorang akan dikatakan *karim* jika kedua hal ini benar-benar terbukti dalam kesehariannya. Jadi, kata *qaulan kariman* mempunyai pengertian mulia, penghormatan, pengagungan, penghagaan dan penghormatan kepada lawan bicara.

c. Pola *Qaulan Maisuran*

Di dalam Q.S al-Isra (17) :28,

وَأِمَّا نُرْضِئَنَّهُمْ عَنْهُمْ أَرْبَابَهُمْ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَعَلَّ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Terjemahnya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut (pantas)¹¹.

¹⁰ Najhan Dzulhusna NN dan Yuda Nur S, *Qaulan Yadida, Qaulan ma'rufa, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karimah Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah* (Jurnal JISC DIKSI, Vol.1, No.2, Agustus 2022), h.81. Diakses tanggal 29 November 2022

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran al-Karim dan Terjemahannya*, h.285

Menurut bahasa, *Qaulan Maisuran* artinya perkataan yang mudah. Dalam ayat ini, Al-Maraghi mengartikannya sebagai ucapan yang lunak dan baik atau pun ucapan yang tidak mengecewakan. Oleh karena itu, maka qaulan maisuran adalah perkataan yang didalamnya terkandung harapan dan tidak membuat orang lain kecewa atau putus asa. Dalam artian, qaulan maisuran adalah tata cara pengucapan bahasa yang santun.

d. Pola *Qaulan Ma'rufan*

Menurut bahasa, *ma'ruf* artinya baik dan diterima oleh masyarakat. Sedangkan *qaulan ma'rufan* artinya perkataan yang baik dan pantas. Yang dimaksud baik yaitu sesuai dengan norma dan nilai, sedangkan pantas yaitu sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya.

e. Pola *Qaulan Layyinan*

Di dalam Q.S Tahaa (20): 44,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut¹².

Dari segi bahasa, *Qaulan Layyinan* berarti perkataan yang lemah lembut. Yang dimaksud dengan *Qaulan Layyinan* adalah perkataan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat meyakinkan hati orang yang diajak berbicara.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran al-Karim dan Terjemahannya*, h.313

Dampak dari kelemahan lembutan tersebut akan membaca isi pembicaraan kepada hati orang yang diajak berbicara.

5. Pola Komunikasi Guru

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi yang dilakukan melalui kata-kata atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik tubuh ataupun menunjukkan sikap tertentu misalnya tersenyum, menggelengkan kepala atau mengangkat bahu. Komunikasi tersebut merupakan komunikasi non verbal¹³.

Belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang bernilai normative dan merupakan suatu proses yang bertujuan. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri siswa. Proses pembelajaran dalam kelas maupun diluar kelas merupakan komunikasi antara Guru dan siswa yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dengan mengadakan komunikasi, guru berperan sebagai penyampai informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan komunikasi antara Guru, yaitu:

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi sebagai arah. Dalam komunikasi ini, Guru berperan sebagai aksi dan siswa berperan sebagai penerima aksi. Salah

¹³Yani Hendrayani (et. All), *Pola Komunikasi Guru kepada Siswa Penyandang Disabilitas* (Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol.22 No.2, Desember 2019), h.183. Diakses tanggal 26 November 2022

satu contohnya adalah ceramah yang pada dasarnya merupakan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi.

- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Dalam komunikasi ini, Guru dan siswa memiliki peranan yang sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi.
- c. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Dalam komunikasi ini, tidak hanya melibatkan interaksi antara Guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Menurut Husaini Usman, pola-pola komunikasi dikelas antara Guru (G) dan siswa (S) dapat berlangsung sebagai berikut¹⁴ :

1. Pola Guru – Siswa. Pada pola ini, komunikasi sebagai aksi dan hanya berlangsung satu arah. siswa tidak berperan aktif dan Guru lebih aktif.
2. Pola Guru – Siswa – Guru. Dalam pola ini, ada *feedback* atau umpan balik bagi Guru, komunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak. Guru dan siswa sama-sama aktif.
3. Pola Guru – Siswa – Siswa – Guru, Siswa – Siswa. Dalam pola ini, komunikasi multi arah, suasana kelas lebih hidup karena didalam kelas berlangsung diskusi antara guru dan siswa. Semua terlibat dalam menciptakan suasana belajar yang memotivasi.
4. Pola Melingkar. Dalam pola ini, setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat, tidak diperkenankan mengemukakan pendapat 2 kali apabila siswa yang lain belum dapat giliran.

¹⁴ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan (Edisi 4)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019, h. 86

Adanya berbagai bentuk pola tersebut dapat mengembangkan potensi siswa tetapi pemilihan jenis komunikasi yang akan digunakan oleh Guru bergantung pada kondisi siswa dikelas serta kebutuhan pembelajaran. Guru juga dapat memadukan pola-pola komunikasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Misalnya: pada tahap apersepsi (penghayatan), Guru lebih cenderung menggunakan pola komunikasi kedua. Jika pembelajaran di rasa mulai membosankan, maka Guru dapat beralih ke pola ketiga dan seterusnya.

Penggunaan berbagai macam pola-pola komunikasi yang dilakukan oleh Guru dimaksudkan agar tidak menimbulkan rasa bosan, jenuh bagi siswa dan bertujuan untuk menghidupkan suasana pembelajaran demi mencapai tujuan belajar. Hal ini tentu saja sangat bergantung pada keterampilan Guru dalam mengelola komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang menekankan aspek kognitif dalam artian Guru sebagai pemberi informasi yang menyampaikan gagasan kepada siswa. Setelah siswa mendapatkan gagasan dari Guru, siswa akan mengubahnya menjadi kode-kode didalam pikirannya sehingga gagasan dari Guru berubah menjadi pengetahuan dan menjadi milik siswa. Kemudian pengetahuan yang ada pada setiap siswa dapat ditularkan ke siswa yang lain. Di dalam hal ini, Guru harus memberikan stimulus kepada siswa secara tepat agar komunikasi Guru dapat menggerakkan siswa untuk mengkomunikasikan pengetahuannya kembali kepada siswa yang lain.

Menurut Hasibuan dalam Shintya, pola komunikasi Guru yang efektif dalam pembelajaran adalah pola komunikasi yang didalamnya terjadi interaksi

dua arah antara Guru dan siswa. Dalam artian, Guru tidak boleh hanya berperan sebagai pihak yang lebih dominan yang memiliki peran sebagai pemberi informasi tetapi juga bertanggung jawab menciptakan situasi memimpin, merangsang dan menggerakkan siswa secara aktif¹⁵. Komunikasi yang dilakukan oleh guru harus dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat dan mampu menemukan atau memahami makna pembelajaran.

Siswa akan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran ketika mereka memiliki rasa kebersamaan dan nyaman di kelas. Kebersamaan dan kenyamanan tersebut diperoleh dari komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa yang lain sehingga membuat siswa merasa diterima dan nyaman. Perasaan diterima inilah yang menjadi salah satu komponen yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan siswa.

Salah satu bentuk komunikasi oleh guru yang dapat menjadi motivasi bagi siswa adalah guru peduli dan paham terhadap apa yang diajarkan mengkomunikasikan dengan siswa bahwa apa yang mereka pelajari adalah sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat. Sehingga hal tersebut menjadi inspirasi atau motivasi baru bagi siswa untuk lebih meningkatkan perhatian terhadap materi yang diajarkan guru.

Pada kenyataannya, disekolah sering menunjukkan bahwa pola komunikasi guru dan siswa masih kurang. Dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru, siswa kebanyakan masih sulit menerima dan memahami

¹⁵ Pujiastuti Shintya. 2010. *Pentingnya Pertanyaan dalam Proses Pembelajaran*. diambil dari : https://hartantospd.files.wordpress.com/2010/06/artikel_tya1.pdf, h. 1. Diakses pada tanggal : 26 November 2022.

sehingga prestasi yang dimiliki siswa tergolong relative rendah. Hal ini dikarenakan dalam mengajarkan materi, guru tidak selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswa, guru tidak menggunakan pola komunikasi dalam belajar yang sesuai dengan siswa, guru tidak memperhatikan apakah semua siswa sudah memahami materi atau belum, apakah materi perlu diulangi dan lain-lain. Umpan balik atau *feedback* dari guru sangat diperlukan dalam proses belajar sebab *feedback* dari guru akan membuat siswa merasa diterima dan lebih tergerak untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Di dalam proses belajar mengajar, cara yang dapat dilakukan oleh guru agar siswa aktif dalam pembelajaran dikelas yaitu dengan menggunakan pola komunikasi jenis kedua (pola Guru – Siswa – Guru) dengan menciptakan lingkungan Tanya-jawab dikelas. Dengan bertanya, guru ingin mengajak kepada seluruh siswanya untuk mengajukan pendapat ataupun pikirannya¹⁶.

Guru harus memberikan apresiasi terhadap segala bentuk komentar ataupun jawaban siswa dan guru tidak diperbolehkan memberikan *feedback* yang negatif. Melihat pada pola komunikasi guru dan siswa yang ke lima bahwa siswa tidak diperkenankan untuk mengemukakan pendapat dua kali apabila siswa yang lain belum mendapat giliran, maka dapat kita pahami bersama ketika peraturan ini dikomunikasikan pada awal sebelum pertanyaan-pertanyaan diberikan. Pola seperti ini dibutuhkan agar semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama.

Guru dapat memberikan apresiasi terhadap jawaban atau komentar dari siswa dengan mengatakan bahwa jawaban yang mereka kemukakan adalah benar

¹⁶ Ramadhani Taufik (et. All).2013, *Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya pada Pelajaran Sosiologi di Kelas XI SMA ISLAMİYAH PONTIANAK*, h. 3. Diakses tanggal 26 November 2022

atau jawaban mereka bagus namun belum tepat. Apabila tidak demikian, guru cenderung tidak peduli dengan jawaban siswa dan siswa merasa bahwa jawaban yang mereka kemukakan adalah jawaban yang salah dan tidak bermutu. Sedangkan guru akan kehilangan hubungannya dengan siswa.

Menurut Jalaluddin dalam Riani, pola komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya unsur pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, serta menimbulkan suatu tindakan¹⁷. Untuk lebih jelasnya, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa harus mengandung pengertian. Artinya, menyangkut penerimaan yang cermat terhadap isi pesan, ide, atau gagasan seperti yang dikemukakan oleh guru. Kegagalan dalam menerima isi pesan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, ketika guru menyampaikan materi, harus di berikan sejelas mungkin dan sebisa mungkin guru peduli pada pemahaman siswa.
- 2) Kesenangan. Komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa digunakan untuk membentuk kesenangan pada siswa dalam proses belajar yang nantinya akan memotivasi siswa untuk belajar. Motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran lebih mudah apabila guru mengadakan komunikasi dengan menambahkan kelucuan-kelucuan yang wajar dalam kegiatan belajar dikelas.
- 3) Mempengaruhi Sikap. Melalui komunikasi persuasif, guru dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan hal yang positif. Seperti: mengajak untuk berkonsentrasi selama proses pembelajaran, mengajak untuk mencintai

¹⁷ Riani, *Komunikasi Efektif* (Jakarta: Pustaka Taman Ilmu,2021), h.10

atau menyukai materi yang dibahas. Guru yang dapat mempengaruhi sikap siswa selama pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan juga antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

- 4) Hubungan yang baik. Dalam membina siswa, guru harus mengadakan hubungan yang lebih dekat dengan siswa. Hubungan yang dekat ini, dapat dicapai dengan adanya komunikasi yang baik. Guru memberikan apresiasi kepada siswa ketika mereka memberikan jawaban atas pertanyaan dan tidak menolak jawaban yang dikemukakan siswa. Komunikasi tersebut yang dapat menimbulkan hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih hangat dan menyenangkan. Kunci dari terbentuknya hubungan yang baik adalah komunikasi interpersonal.
- 5) Tindakan. Untuk menciptakan tindakan yang nyata pada diri siswa, guru terlebih dahulu harus menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap, dan menumbuhkan hubungan yang baik. Norma-norma yang ditanamkan pada siswa akan direalisasikan siswa secara nyata jika dikomunikasikan guru dengan baik.

Jadi, untuk menumbuhkembangkan siswa dalam proses pembelajaran dikelas, dibutuhkan bentuk komunikasi yang efektif dan menyenangkan. Dengan kelima unsur tersebut, maka guru dapat menciptakan motivasi belajar siswa, penerimaan diri dan prestasi yang lebih baik kedepannya.

6. Faktor Penghambat Komunikasi

Dalam berkomunikasi dengan orang lain menggunakan komunikasi antar pribadi (Komunikasi Interpersonal). Menurut Hardjana, suatu komunikasi

dikatakan efektif apabila pesan yang diterima dapat dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan. Setelah pesan yang diterima dapat dimengerti oleh penerima pesan, maka ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan.¹⁸

Adapun faktor penghambat terjadinya komunikasi yaitu:

- a. Komunikator tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain) atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis).
- b. Komunikan mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikan yang tidak berkonsentrasi dan fokus dengan pembicaraan (hambatan psikologis).
- c. Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- d. Komunikator dan komunikan saling berprasangka buruk yang dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.
- e. Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan meminta penjelasan.
- f. Komunikasi hanya berupa penjelasan verbal atau kata-kata sehingga terkesan membosankan
- g. Tidak menggunakan media yang tepat saat berkomunikasi atau terdapat masalah pada teknologi komunikasi.

¹⁸ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan dalam Konseling* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h.13

- h. Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada symbol-simbol tertentu.

B. Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Difabel

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah berasal dari Kata Akhlak yang didalam Bahasa Arab disebut *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, perangai. Didalam percakapan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah akhlak selalu disamakan dengan istilah perangai, karakter, sopan, santun, moral dan etika. Imam al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu¹⁹.

Lebih lanjut, dalam pandangan Al-Jaziri dalam buku Suhayib mengatakan bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan seperti perbuatan baik dan perbuatan buruk, perbuatan indah dan perbuatan yang jelek²⁰. Akhlak mendapatkan posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap upaya yang dilakukan dalam pendidikan Islam harus mengarah pada pembentukan akhlakul karimah atau perbuatan yang terpuji.

Akhlakul Karimah adalah perbuatan yang positif atau perbuatan yang terpuji yang seharusnya dilakukan karena berakhlak merupakan jati diri agama

¹⁹ Ike Meisari S dan Imron, *Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Yatim Dengan Metode Konseling Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang*, (Jurnal Tarbiyatuna, Vol.8, No. 1, Juni 2017), h.23. Diakses tanggal: 27 November 2022

²⁰ Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 7

Islam. Didalam Al-Qur'an telah di sebutkan secara jelas mengenai akhlak mulia yang meliputi akhlak kepada Allah mencakup perilaku kepada Allah seperti shalat, puasa dan sebagainya, Akhlak kepada diri sendiri mencakup perilaku optimis, kedisiplinan, jujur dan sebagainya, akhlak kepada sesama meliputi toleransi, tolong menolong dan sebagainya, akhlak pada lingkungan meliputi menjaga kelestarian alam, menjaga kebersihan lingkungan.

Dari beberapa pengertian akhlak yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Akhlakul Karimah secara bahasa berarti perilaku terpuji dan merupakan suatu perbuatan yang dianggap baik dan benar serta dapat diterima. Akhlakul karimah dalam Islam merupakan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan berperilaku baik dan tidak meninggikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam ajaran Islam, ada banyak sekali ayat yang berbicara tentang akhlak. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab (33):21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah²¹.

Salah satu aspek pendidik yang paling menonjol yang terdapat dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 adalah akhlak atau budi pekerti. Dalam konteks ini, akhlak dapat diartikan sebagai tabiat atau perilaku terpuji yang diwujudkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Ayat ini memberikan gambaran bahwa Rasulullah

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran al-Karim dan Terjemahannya*, h.420

merupakan suri tauladan karena memiliki sifat perangai, tanggung jawab dan bertindak sesuai dengan budi pekerti yang agung.

Setiap kali didalam Al-Qur'an Allah memerintahkan sesuatu maka Rasulullah melaksanakannya. Dan jika Allah melarang sesuatu didalam Al-Qur'an, maka Rasulullah meninggalkannya. Selain itu, beliau juga diberikan akhlak-akhlak yang agung seperti rasa malu yang tinggi, murah hati, pemberani, senantiasa memaafkan, lemah lembut, dan semua akhlak mulia lainnya²².

Dengan demikian, akhlakul karimah adalah perilaku, sifat, tabiat, watak yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang membahas tentang hubungan manusia dengan pencipta, hubungan manusia dengan manusia yang lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

2. Pengertian Anak Difabel

Anak Difabel, anak difabel atau dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak Difabel adalah anak yang secara signifikan memiliki kelainan fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain.

Menurut UU Nomor 8 Tahun 2016 pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas yaitu orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental atau sensori dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan

²² M. Ma'ruf, *Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1-4)* (Jurnal Al-Makrifat, Vol. 2, No.1, April 2017), h. 130. Diakses tanggal 27 November 2022

lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.²³

Anak difabel atau Anak dengan kebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan yang membuatnya tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah khusus. Menurut *World Health Organization* (WHO) ada beberapa definisi yang menggambarkan Anak Penyandang Disabilitas²⁴, yaitu:

- 1) *Disability*, yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal.
- 2) *Impairment*, yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis atau untuk struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.
- 3) *Handicap*, yaitu ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Anak difabel adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang jika mereka dihadapkan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya²⁵.

²³ Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. *Penyandang Disabilitas*

²⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.6

²⁵ Mubasyaroh, *Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas dan Anak Berkesulitan Belajar: Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam* (Jurnal Elementary, Vol.3, No.2, Juli-Desember 2015), h.255. Diakses tanggal 27 November 2022

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan sebagai difabel meliputi: kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) dan autisme²⁶. Menurut Jati Atmaja, Anak berkebutuhan khusus atau Anak difabel di klasifikasikan dalam 3 kelompok²⁷, yaitu:

1) Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat dari kelainan tersebut, tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara), kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan sistem saraf otak (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna seperti: lahir tanpa tangan atau kaki, amputasi dan sebagainya (tunadaksa).

2) Kelainan Mental

Anak dengan kelainan mental adalah anak yang memiliki masalah kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi lingkungan sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti yang lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Kelainan mental (supernormal) menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: anak mampu belajar dengan cepat,

²⁶ *Op.cit*, h.7

²⁷ *Op.cit*, h.15-20

anak berbakat dan anak genius. Sedangkan anak yang berkelainan mental (subnormal) dalam artian kurang seperti Anak penyandang tunagrahita.

3) Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Menurut Mackie yang dikutip oleh Jati Rinakri Atmaja, mengemukakan bahwa anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang memiliki tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang ada di rumah, disekolah dan di lingkungan masyarakat²⁸. Hal yang terpenting dari itu semua adalah akibat tindakan atau perbuatan mereka dapat merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga perlu dikendalikan dengan baik.

Sejalan dengan pendapat Jati Atmaja, didalam Pasal 4 ayat 1 UU Nomor 8 Tahun 2016 juga menjabarkan lebih lanjut tentang klasifikasi anak penyandang disabilitas²⁹, yaitu:

- a. Penyandang Disabilitas Fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, cerebral palsy, akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- b. Penyandang Disabilitas Intelektual adalah terganggunya fungsi piker karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down Syndrom*.

²⁸ *Op.cit*, h.20

²⁹ *Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. Ragam Penyandang Disabilitas*

- c. Penyandang Disabilitas Mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku antara lain psikososial (skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, gangguan kepribadian, autisme dan hiperaktif).

3. Macam-macam Anak Difabel

Berdasarkan hambatan atau penyimpangan yang dialami yaitu hambatan fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi, maka anak difabel dikategorikan menjadi tuna netra, tunarungu, tunagrahita, tuna daksa, tuna sosial (laras) dan anak autisme.³⁰ Selanjutnya akan dibahas sebagai berikut:

1. Anak Tuna Netra

Tuna netra artinya tidak dapat melihat. Ketunanetraan berakibat penderita kehilangan kemampuan untuk mengenal dunia dan seisinya melalui daya penglihatannya, dengan demikian bagi penyandang tuna netra mereka mengenali dunia sekelilingnya melalui pendengaran dan perabaan. Penyandang tuna netra lebih peka dan dapat mengidentifikasi suara orang lain secara baik.

Ciri-ciri anak penyandang Tuna Netra:

- a) Nyata tidak bisa melihat;
- b) Ada kerusakan pada kedua bola mata;
- c) Selalu meraba atau tersandung ketika berjalan;
- d) Bagian bola mata hitam nya keruh;
- e) Mata selalu bergerak secara terus menerus.

³⁰ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2020), h.3

2. Anak Tuna Rungu

Secara umum, anak tuna rungu diartikan sebagai anak yang tidak dapat mendengar. Anak penyandang tuna rungu secara fisik sama seperti anak pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau tidak jelas artikulasinya.

Ciri-ciri anak penyandang Tuna Rungu:

- a) Benar-benar tidak bisa mendengar;
- b) Perkembangan bahasa terlambat;
- c) Memakai bahasa Isyarat dalam berkomunikasi;
- d) Kata yang dijelaskan sulit dimengerti;
- e) Memiringkan kepala seperti ingin mendengar;
- f) Suka memperhatikan gerakan.

3. Anak Tuna Grahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan dan ketidakcakapan dalam berkomunikasi. Tunagrahita sering disebut dengan keterbelakangan mental. Akibatnya, anak penyandang Tunagrahita ini sulit untuk mengikuti pendidikan disekolah biasa. Jenis-jenis Tunagrahita dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu : Anak idiot (IQ 0-25), Anak Imbisil (IQ 25-50) dan Anak Debil (IQ 50-70).

Ciri-ciri anak penyandang Tuna Grahita:

- a) Anak Idiot
 - 1) Tidak dapat diajak bicara karena kemampuan akalnya sangat rendah;

- 2) Tidak mandiri;
 - 3) Terkadang tingkah lakunya dikuasai gerakan-gerakan yang diluar kesadarannya.
- b) Anak Imbisil
- 1) Masih dapat berbicara dengan kata sederhana;
 - 2) Dapat dilatih untuk beraktivitas sehari-hari;
 - 3) Kurang mampu bersosialisasi karena kemampuan mentalnya rendah.
- c) Anak Debil
- 1) Dapat dilatih dalam bidang sosial atau intelektual seperti menulis, berhitung sederhana;
 - 2) Dapat dilatih untuk mengerjakan rutinitas sehari-hari;

4. Anak Tuna Daksa

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, sebagai akibat bawaan, luka penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya diperlukan layanan secara khusus. Anak tuna daksa sering sibeitu dengan istilah anak cacat fisik. Mumpuniarti mendefinisikan tuna daksa sebagai anak yang cacat fisik yang mengalami keterbatasan fisik nonindra atau problem kesehatan dan terganggu kegiatannya dalam belajar disekolah sehingga

mebutuhkan layanan khusus, latihan khusus, peralatan khusus, materiil dan fasilitas khusus.³¹

Ciri-ciri Anak Tuna Daksa:

- a) Terjadi kekakuan antara anggota gerak/lemah/lumpuh;
- b) Mengalami hambatan dalam bergerak;
- c) Anggota bagian tubuh tidak lengkap atau tidak sempurna;
- d) Kesulitan pada saat berdiri, berjalan atau duduk serta menunjukkan sikap tubuh tidak normal.

Dalam layanan pendidikan, anak tuna daksa dikelompokkan menjadi dua yaitu anak polio dan *Cerebral Palsy (CP)*. Polio merupakan cacat fisik dari anggota gerak tubuh, dengan ditandai adanya kelayuan yang dimana anggota tubuh yang layu tersebut apabila tidak dirawat dan segera ditangani dengan baik maka dapat mengalami kebengkokan. Polio tidak mengganggu bagian-bagian badan lainnya seperti otak. Oleh karena itu, anak penyandang polio memiliki perasaan dan pikiran yang normal.

Sedangkan *Cerebral Palsy (CP)* merupakan gangguan neuromotor sebagai akibat tidak berfungsinya bagian otak dan dalam banyak hal dikaitkan dengan gangguan pada bidang-bidang yang lain. Anak tuna daksa jenis *Cerebral Palsy* memiliki ciri-ciri yaitu adanya gangguan pada fungsi motorik dan gangguan koordinasi, sehingga mengalami hambatan gerak. Karena terjadi hambatan pada gangguan koordinasi dan kelayuan pada otaknya, maka anak *Cerebral Palsy* sebagian besar juga mengalami Tuna Grahita.

³¹ Ibid, h.25

5. Anak Autis

Autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Menurut Sarwindah yang dikutip oleh Jati Rinakri Atmaja, autis adalah gangguan yang parah pada kemampuan komunikasi yang berkepanjangan yang tampak pada usia tiga tahun, ketidakmampuan berkomunikasi ini mengakibatkan anak penyandang autis menyendiri dan tidak ada respons terhadap orang lain.³²

Ciri-ciri anak Autis:

- a) Gangguan komunikasi;
- b) Gangguan interaksi sosial;
- c) Gangguan bermain;
- d) Gangguan perilaku;
- e) Gangguan perasaan dan emosi;

4. Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Difabel

Berbicara tentang pembentukan akhlakul karimah sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang didalamnya terdapat tujuan pendidikan, yaitu: bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

³² Op.cit, h.198

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³

Dengan kata lain, pendidikanlah yang mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlakul karimah atau akhlak terpuji peserta didik. Pembentukan akhlakul karimah (akhlak yang baik) ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan yang memerlukan usaha keras dan pembinaan dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Guru tidak hanya bertugas untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik melainkan guru juga bertugas untuk membentuk perilaku terpuji peserta didik didalam kehidupan sehari-hari dengan mengajarkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengembangkan pengetahuan dan membentuk akhlakul karimah Siswa difabel, artinya guru sebagai pendidik menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi manusia tak terkecuali bagi Anak Difabel yang tentunya keberhasilan guru dalam membentuk akhlakul karimah Anak Difabel sangat bergantung pada pola komunikasi guru didalam proses pembelajaran.

Dengan demikian dalam proses membentuk akhlakul karimah anak Difabel membutuhkan bentuk komunikasi yang tepat. Bentuk komunikasi yang dimaksud dapat berupa komunikasi guru dan siswa difabel dapat berupa komunikasi verbal dengan melalui kata-kata atau lisan maupun komunikasi nonverbal atau komunikasi yang dilakukan dengan cara menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh. Dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel, guru dapat menggunakan bentuk komunikasi verbal atau nonverbal dalam artian

³³ M Wasith Achadi, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jurnal Al Ghazali, Vol 1, No.2,2018), h.153-154. Diakses tanggal: 30 November 2022

disesuaikan dengan kecacatan yang ada pada peserta didik agar peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan guru.

Adapun pembentukan akhlakul karimah kepada anak difabel secara umum yaitu:

1. Anak Tunarungu

Hambatan dalam berkomunikasi dengan anak penyandang tunarungu adalah anak tunarungu sulit mendengar dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat yang tentunya tidak semua orang dapat memahaminya.

Dikarenakan anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran, ada yang rendah, sedang, bahkan ada yang tidak dapat mendengar sama sekali. Jadi cara anak penderita tunarungu dalam memperoleh suatu informasi yaitu dengan cara melihat gerak-gerik tubuh ataupun bibir seseorang yang berkomunikasi dengannya.

Pembentukan akhlakul karimah anak penyandang tunarungu dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi non-verbal berupa bahasa isyarat atau bahasa tubuh yang menandakan tentang maksud tertentu. memberi contoh yang baik, ketika mereka berbuat sesuatu yang salah, seketika itu harus langsung ditegur dengan menggunakan bahasa isyarat.

Contoh lainnya, dalam mengajarkan atau menunjukkan perilaku berterima kasih kepada seseorang, boleh dilakukan dengan gerakan tubuh membungkuk dan meletakkan kedua tangan didepan dada. Gerakan tubuh tersebut akan dilihat oleh anak penyandang tunarungu dan mereka akan memproses apa yang mereka lihat

dan mengubahnya menjadi lambang di dalam pikirannya kemudian menyimpulkan maksud dari gerakan yang mereka lihat.

Selain itu, anak penyandang tunarungu juga dapat dibiasakan untuk berperilaku baik yang lain seperti menghormati orang yang lebih tua, berkata sopan, bersikap santun dan sebagainya yang tentunya proses pembiasaan tersebut dilakukan dengan menggunakan jenis komunikasi verbal dan non-verbal (melalui lisan, tulisan ataupun bahasa isyarat).

2. Anak Tunanetra

Anak Tunanetra Sering dikatakan tidak akan mampu mengungguli anak-anak pada umumnya dalam ketajaman sensori, logika, hafalan maupun bakatnya. Namun faktanya, anak penyandang tunanetra seringkali menunjukkan kemampuannya secara lebih efektif dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Namun demikian, kemampuan tersebut tentunya tidak diperoleh begitu saja, melainkan merupakan hasil dari usaha-usaha dari berbagai pihak yang dilakukan secara rutin dan intensif.

Anak penyandang Tunanetra biasanya indra pendengaran dan indra perabaannya menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan atau pun memperoleh pengetahuan di lingkungan sekitarnya. Indra pendengaran untuk anak tunanetra digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya. Sedangkan indra perabaan anak tunanetra digunakan untuk dapat melakukan kontak dengan objek yang ada disekitarnya.

Dikarenakan indra pendengaran dan indra perabaan anak penyandang tunanetra masih dapat berfungsi dengan baik, maka pembentukan akhlakul karimah anak dapat dilakukan dengan cara menggunakan komunikasi verbal atau berkomunikasi melalui kata-kata yaitu dengan berinteraksi secara langsung. Misalnya memberi contoh yang baik, ketika mereka berbuat sesuatu yang salah, seketika itu harus langsung ditegur. Kegiatan mencatat bisa dilakukan oleh anak tunanetra dengan menulis braile.³⁴ Tidak hanya itu, pembentukan akhlakul karimah anak penyandang tunanetra juga dapat dilakukan dengan cara pembiasaan membaca al-quran dengan menggunakan Al-quran braile yaitu Al-quran yang dirancang khusus untuk penyandang tunanetra.

3. Anak Tunagrahita

Pembentukan akhlak untuk penyandang tunagrahita berbeda dengan pembentukan akhlak untuk anak-anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita memiliki tingkat pemahaman yang sangat rendah jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Sehingga membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran untuk membentuk akhlak anak penyandang tunagrahita. Bentuk komunikasi yang dilakukan kepada anak penyandang tunagrahita adalah komunikasi verbal (lisan) dengan menggunakan bahasa yang disederhanakan.

Akhlak anak tunagrahita secara umum, dapat dibentuk dengan melakukan berbagai strategi atau cara. Seperti mencontohkan tolong menolong yang secara tidak langsung dapat menjadi cerminan untuk anak penyandang tunagrahita dalam

³⁴ M Maftuhin dan A Jauhar, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Jurnal An-nafs, Vol.3 No.1,2018) h.84, Diakses tanggal 9 Desember 2022

bersikap. Sebab anak penyandang tunagrahita senantiasa mengamati apa yang dilakukan orang-orang yang berada disekitarnya dan mereka akan mencontohnya. Kemudian cara pembiasaan, contohnya membuang sampah pada tempatnya atau menjaga kebersihan lingkungan sekitar jika dilakukan secara berulang-ulang maka anak penyandang tunagrahita akan mengerti dan melakukannya.

3. Anak Tunadaksa

Pada umumnya, kecerdasan anak penyandang tunadaksa yang mengalami kelainan pada system otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti kegiatan sama seperti anak lainnya. Sedangkan anak penyandang tuna daksa yang memiliki kelainan pada system cerebral (*Cerebral Palsy*), menurut Hardman system kecerdasannya dibawah rata-rata.³⁵

Pola komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi dengan anak penyandang Tunadaksa sama seperti komunikasi yang dilakukan dengan anak-anak pada umumnya, karena anak penyandang tunadaksa memiliki kemampuan otak yang normal, yang membedakan hanya penggunaan kata-kata yang lebih disederhanakan untuk memudahkan anak Tunadaksa jenis *Cerebral Palsy* dalam memperoleh informasi. Pembentukan akhlakul karimah anak penyandang Tunadaksa dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, mencontohkan perilaku terpuji dan memberikan nasehat secara langsung.

4. Anak Autis

Dalam membentuk akhlak anak penyandang autis membutuhkan kesabaran dan waktu yang lama serta membangun komunikasi sebaik mungkin.

³⁵ *Op.cit*, h.135

Karena anak penyandang autisme tingkat emosinya sangat tinggi dibanding dengan anak-anak pada umumnya.

Dalam berinteraksi dengan anak penyandang autisme akan lebih mudah menggunakan pola komunikasi sekunder yaitu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi sekunder ini terbagi menjadi lambang verbal dan non verbal. Dalam berkomunikasi dengan anak penyandang autisme, Lambang verbal berupa bahasa yang digunakan dalam sehari-hari yang biasa digunakan dan didengar oleh penyandang autisme. Sedangkan lambang non-verbal berupa kode atau gerakan tubuh untuk berkomunikasi dengan anak autisme.

Terkadang anak autisme sering menunjukkan perilaku yang spontan seperti memukul tanpa sebab, dan menangis tanpa sebab. Dalam membentuk akhlakul karimah anak penyandang autisme misalnya diajarkan agar tidak memukul orang lain, cara yang dapat dilakukan yaitu menasehati secara berulang-ulang, disertai dengan penggunaan bahasa yang sederhana mungkin dan tidak bertele-tele serta menunjukkan gesture tubuh sebagai lambang atas apa yang disampaikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang didalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka, karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran kondisi secara factual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.

Secara umum, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia social dari sudut pandang informan dalam latar alamiah.³⁶

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, peneliti juga

³⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h.91

dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan baik dengan subjek (responden) serta peneliti berusaha memahami keadaan subjek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalian informasi subjek sehingga subjek tidak merasa terbebani.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian deskriptif, yaitu berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya.³⁷ Rakhmat Jalaluddin mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mengumpulkan informasi actual secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memberikan kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Tamalate Kota Makassar, tepatnya di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut dikarenakan SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar merupakan salah satu sekolah kekhususan yang terbesar di Kota Makassar selain itu sekolah ini merupakan salah satu sekolah kekhususan yang memiliki peserta didik dengan berbagai macam kecacatan. Sehingga peneliti tertarik ingin mencari informasi tentang pola komunikasi guru dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel di SLB Negeri

³⁷ Ibid, h.82

1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar Sedangkan yang menjadi objek penelitian yaitu Guru SLB Negeri Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibuat agar penelitian lebih terarah dan permasalahan pun lebih diketahui dengan jelas. Fokus penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah di tetapkan.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Pola Komunikasi Guru
2. Pembentukan Akhlakul Karimah Anak

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman pembaca, maka berikut diuraikan deskripsi fokus penelitian:

1. Pola komunikasi guru yang dimaksud peneliti merupakan interaksi atau cara berkomunikasi guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan agar siswa mampu memahami pembelajaran yang di berikan oleh guru. Pola komunikasi guru yang dimaksud dalam penilitian ini adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada anak difabel dalam proses pembelajaran dikelas. Dengan tujuan agar anak difabel mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru dikarenakan pola komunikasi yang tepat.

2. Pembentukan Akhlakul Karimah anak merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua maupun guru untuk menanamkan perilaku terpuji kepada anak dengan cara menunjukkan perilaku yang baik seperti mengajarkan sopan santun, saling menyayangi dan sebagainya dengan tujuan agar anak dapat mengimplementasikan akhlakul karimah tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Pembentukan Akhlakul Karimah yang dimaksud peneliti adalah usaha yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik untuk membentuk perilaku terpuji yang harus dimiliki dan dijadikan sebagai kebiasaan bagi peserta didik atau anak penyandang disabilitas didalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat seperti berkata sopan dan santun, saling menyapa, saling tolong menolong antar sesama penyandang, bekerjasama yang baik, saling menyayangi, saling menghargai kecacatan yang dimiliki dan lain-lain.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu subjek darimana data dapat diperoleh.³⁸ Sumber data penelitian dapat bersumber dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber data utama yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam pembentukan akhlak. Sumber data Primer yang ada didalam

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2014), h.225

penelitian ini terdiri dari beberapa informan yaitu kepala sekolah dan guru SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer, yaitu data yang diperoleh dari literature seperti buku-buku, dokumen, maupun referensi yang berhubungan dengan penelitian ini

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau media yang digunakan untuk meneliti. Untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data, maka peneliti menggunakan beberapa alat atau media pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi merupakan alat bantu berupa catatan dengan mengadakan pengamatan secara tepat terhadap objek yang diteliti. Pedoman observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan yang tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dengan cara menayakan sendiri kepada objek yang sedang di teliti.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung antara peneliti dengan informan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.

3. Catatan Dokumentasi

Catatan dokumentasi merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang dapat dijadikan sebagai pelengkap data yang dibutuhkan.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan. Observasi atau pengamatan ini, memusatkan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan panca indra. Observasi juga dapat dikatakan sebagai suatu proses pengamatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena di lapangan dalam situasi yang sebenarnya.

Observasi digunakan dalam penelitian ini karena terdapat sejumlah data dan informasi yang hanya dapat diketahui dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk atau alat instrument yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Dengan demikian dengan mengadakan wawancara atau interview pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih mendalam dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman pikiran dan sebagainya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan peristiwa atau kejadian yang telah berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari

seseorang.³⁹ dokumentasi yaitu peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan. Melalui dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di lokasi peneliti.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yakni berupa wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan serta dokumen resmi dan sebagainya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam pengelolaan analisis data, dipergunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode induktif adalah suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisa tersebut dapat digunakan sebagai kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode deduktif adalah metode penulisan atau penjelasan dengan bertolak dari pengetahuan yang bersifat umum atau mengelola data dan menganalisa dari hal-hal yang sifatnya umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.139

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar

1. Sejarah SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar

SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar (SLB Negeri 1 Makassar) merupakan sekolah ke khususan yang terletak di Jalan Daeng Tata Parangtambung, Kelurahan Parangtambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar yang telah berdiri sejak tahun 1984 dan diresmikan pada tanggal 20 September 1985 oleh Prof.Dr.Hasan Walinono selaku Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud

Pada awalnya, SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar ini, merupakan SLB Bagian D Pembina Tingkat Provinsi menerima Siswa D (Tunadaksa). Seiring berjalannya waktu, SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar setiap tahunnya menerima anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang cacat. Selain menerima siswa Pendidikan Khusus (PK) seperti Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Tunagrahita dan Autis, SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar juga menerima siswa Pendidikan Layanan Khusus (PLK).

Dalam perkembangannya, pada tahun 1985 SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar menempati gedung baru yang bertempat di Jalan Daeng Tata Parangtambung dengan sarana dan prasarana yang seadanya. Tahap demi tahap sekolah ini mendapatkan berbagai bantuan sehingga dapat

membangun beberapa gedung kelas. Berdirinya SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar berawal dari kegiatan belajar yang terdiri dari anak cacat fisik yaitu anak cacat tunarungu dan tunawicara.

Maksud dan tujuan didirikannya SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar yaitu agar dapat menyelenggarakan membina dan mengembangkan pendidikan secara khusus bagi anak-anak yang mengalami hambatan belajar karena kurangnya daya dengar, sehingga mereka dapat menikmati kesempatan belajar. Tahap demi tahap sekolah tersebut dapat dibangun seperti gedung kelas, gedung asrama, ruang keterampilan, Aula dan lain-lain hingga sekarang.

Saat ini, yang menjabat sebagai Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar yaitu Bapak Andi Hamjan, S.Pd., M.Pd. Semua guru di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar telah memiliki profesionalisme yang dapat memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelayanan khusus kepada peserta didik telah memadai. Mekanisme penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah terpenuhi, sehingga peserta didik memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

2. Profil Sekolah

Tabel 1

Profil Sekolah

Identitas Sekolah		
1.	Nama Sekolah	SLB Negeri 1 Makassar
2.	NPSN	40314139
3.	Bentuk Pendidikan	SLB
4.	Status Sekolah	Negeri
5.	Status Kepemilikan	Pemerintah Pusat
6.	SK Pendirian Sekolah	421.2/5764/DP/IX
7.	Tanggal SK Pendirian	20 November 1984
8.	Tanggal SK Izin Operasional	16 September 2016
9.	Alamat	Jl. Daeng Tata, No.2,
10.	Desa/Kelurahan	Bonto Duri
11.	Kecamatan	Tamalate
12.	Kabupaten/Kota	Makassar
13.	Provinsi	Prov. Sulawesi Selatan
14.	RT	5
15.	RW	15
16.	Kode Pos	90224
17.	Lintang	-5.00'00.0
18.	Bujur	119.00'00.0
19.	Layanan Kebutuhan Khusus	A,B,C,C1,D ,E1,E2,F,G

20.	Rekening	
21.	Nama Bank	BPD SULAWESI SELATAN
22.	Nama KCP/Unit	BPD SULAWESI SELATAN CABANG
23.	Atas Nama	SLB NEGERI 1 MAKASSAR
24.	Tanah Milik (m2)	3
25.	Tanah Bukan Milik (m2)	0
26.	Nomor Telepon	0411-868383
27.	Nomor Fax	0411868383
28.	Email	slbnpembinasusel@yahoo.co.id pembinasuselslbn@gmail.com
29.	Website	https://slbnegeri1makassar.sch.id

Sumber Data:SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar.
Selasa, 30 Mei 2023

3. Visi dan Misi SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar

a. Visi:

Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang mandiri dan bermasyarakat berdasarkan dimensi profil pelajar pancasila.

b. Misi:

- a) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan budi pekerti yang luhur untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan sikap mental yang tangguh.
- b) Mengembangkan model pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada pembelajaran berpusat pada peserta didik berkebutuhan khusus.
- c) Meningkatkan potensi akademik dan non akademik sesuai dengan potensi dan tingkat kebutuhan yang dimiliki peserta didik.

- d) Mengembangkan berbagai jenis Program Kekhususan untuk mewujudkan kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) dan kemampuan interaksi dengan masyarakat.
 - e) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik berkebutuhan khusus dalam kepedulian sosial melalui keikutsertaan dalam pagelaran seni dan budaya daerah untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.
 - f) Mengembangkan berbagai keterampilan hidup sesuai bakat dan minat siswa melalui program pengembangan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup.
 - g) Mengembangkan kecakapan sosial dan emosional peserta didik guna menghadapi kehidupan di masyarakat.
 - h) Mengembangkan potensi berbasis digital melalui keterampilan berkomunikasi melalui handphone, internet untuk mengembangkan kemampuan dalam bermasyarakat.
 - i) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka mengembangkan kompetensi keterampilan dan kecakapan hidup.
4. Keadaan Guru

Guru berperan sekedar sebagai pendamping peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Guru adalah tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran dikelas untuk beberapa mata pelajaran.⁴⁰

⁴⁰ Octavia Shilphy, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h.12

Tabel 2

Keadaan Guru SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar

NO.	Nama	Jabatan	Golongan
1	Andi Hamjan, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah	IV/b
2	Hj. Masliani, S.Pd	Guru	IV/b
3	Andi Mappanganro Rifai, S.Pd, M.Pd	Guru	IV/b
4	Hj. Martina, S.Pd, M.M	Guru	IV/b
5	Dra. Hj. St. Khadijah, M.M	Guru	IV/b
6	Hudaya Muis, S.Pd	Guru	IV/b
7	Darwiati, S.Pd, M.M	Guru	IV/b
8	Hj. Suhera Panynyili, S.Pd, M.M	Guru	IV/b
9	H. Anwar Masiming, S.Pd, M.M	Guru	IV/b
10	Hj. B. Nurniyati, S.Pd, M.Pd, M.M	Guru	IV/b
11	Hj. Hasnawati, S.Pd	Guru	IV/b
12	Amiruddin, S.Pd	Guru	IV/b
13	Darma, S.Pd	Guru	IV/b
14	Christina Padidi Tombilangi, S.Pd	Guru	IV/b
15	Dra. Jaenab	Guru	IV/b
16	Dra. Nurhayati Pannu	Guru	IV/b
17	Hj. Nuhari, S.Sos	Guru	IV/b
18	Nuraeni T, S.Pd	Guru	IV/b
19	Hj. Hermiati, S.Pd	Guru	IV/b

20	Ismail Yunus, S.Pd	Guru	IV/b
21	Andi Idawati, S.Pd	Guru	IV/b
22	Dra. Habiba, M.Pd	Guru	IV/b
23	Indrayati S.Pd, M.Pd	Guru	IV/b
24	Diana Rosalina, S.Pd, M.Pd	Guru	IV/b
25	Hj. Sitti Rahmatia, S.Pd	Guru	IV/b
26	Hj. Ayustatina, S.Pd	Guru	IV/b
27	Munifah, S.Pd, M.Pd	Guru	IV/b
28	Dra. Sakriany	Guru	IV/b
29	A. Joharniati M. Bali, S.Pd, M.Pd	Guru	IV/b
30	Herawati, S.Pd, M.Pd	Guru	IV/b
31	Hasriani, S.Pd, M.Pd	Guru	IV/b
32	Farmawati, S.Pd	Guru	IV/b
33	Pariani, S.Pd	Guru	IV/a
34	Donatus Anggut, S.Pd	Guru	IV/a
35	Rahmawati Mangka, S.Pd	Guru	IV/a
36	Yusliaty, S.Pd	Guru	IV/a
37	St. Harlina R., S.Pd, M.Pd	Guru	IV/a
38	Baso, S.Pd	Guru	IV/a
39	Hasjuita, S.Pd, M.M	Guru	IV/a
40	Sudarman, S.Pd	Guru	III/d
41	Dra. Wiwiek Susyantini	Guru	III/d

42	Abdul Karim B., S.Pd, M.Pd	Guru	III/d
43	Muhammad Nur, S.Pd, M.Pd	Guru	III/d
44	Anita Turnesia Sari Syam, S.Pd	Guru	III/d
45	Wahdaniah, S.Pd	Guru	III/d
46	Alik Berna Sepe, S.Pd	Guru	III/d
47	Rabiah, S.Pd	Guru	III/d
48	Sitti Nursiah, S.Pd, M.M	Guru	III/d
49	Mangguk, S.Pd	Guru	III/d
50	Rosmini, S.Pd	Guru	III/d
51	H. Paharuddin, S.Pd	Guru	III/d
52	Rukayah, S.Pd	Guru	III/d
53	Hj. Sahidah, S.Pd	Guru	III/d
54	Agus Sudrajat, S.Pd	Guru	III/d
55	Hendra Ganna, S.Sos	Guru	III/c
56	Februarita, S.Pd	Guru	III/c
57	Diah Lukita Sari, S.Pd	Guru	III/c
58	Syamsiah, S.Pd, M.Pd	Guru	III/c
59	Sitti Purnama, S.Pd	Guru	III/c
60	Aliyas	Guru	III/b
61	Rosmiah, S.Pd	Guru	III/b
62	Sahridah, S.Pd	Guru	III/b
63	Nurdayati, S.Ag, M.Pd	Guru	III/a

64	A. Faisal, S.Pd	Guru	III/a
65	Hartati, S.Pd	Guru	III/a
66	H. Idam, S.Pd	Guru	III/a
67	Hj. Itrawati, S.Pd	Guru	III/a
68	Rahmat Satria, S.Pd	Guru	III/a
69	Rachmat Rasyid, S.pd	Guru	III/a
70	Djayalangkara, A.Ma	Guru	II/c
71	Syaiful Malik Elfasya, S.Kom	Guru	II/b
72	Husain, A.Ma	Guru	II/a
73	Muhammad Ridwan, S.Ag	Guru	IX

Sumber Data:SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar.
Selasa, 30 Mei 2023

5. Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen utama dalam proses belajar mengajar karena siswa merupakan objek utama yang perlu dibina. Keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana belajar yang memadai melainkan sangat didukung oleh kesanggupan kerja keras dan para guru dan siswa.

Tabel 3
Jumlah Siswa

Tingkat Kesatuan Pendidikan	Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus		Total
	L	P	
SDLB	109	45	154 orang

SMPLB	45	24	69 orang
SMALB	26	20	46 orang
Jumlah siswa			269 orang

Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 4

Keadaan Sarana dan Prasarana

No.	Komponen Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	27	23	4	
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	
3	Ruang OM	1	1	-	
4	Ruang BKPBI	1	1	-	
5	Ruang Bina Diri	1	1	-	
6	Ruang Tata Busana	1	1	-	
7	Ruang Tata Boga	1	1	-	
8	Ruang ICT	1	1	-	
9	Ruang Tata Rias	1	1	-	
10	Ruang Otomotif	1	1	-	
11	Ruang Kriya Kayu	1	-	1	Rusak Berat
12	Ruang Hantaran	1	1	-	
13	Ruang Elektro	1	1	-	
14	Ruang Musik	1	-	1	Rusak Berat

15	Ruang Akupuntur/Spa Therapy	1	1	-	
16	Ruang Fisioterapi	1	1	-	
17	Ruang Audiometer	1	1	-	
18	Ruang E-Learning	1	1	-	
19	Ruang Kelas PLK	2	2	-	
20	Ruang Pimpinan Kepala Sekolah	1	1	-	
21	Ruang Guru	1	1	-	
22	Ruang Tata Usaha	1	1	-	
23	Tempat Ibadah/Masjid	1	1	-	
24	Ruang UKS	1	1	-	
25	Ruang Asesment/Konseling	1	1	-	
26	Ruang Organisasi Pramuka	1	1	-	
27	WC	10	6	4	
28	Gudang	2	-	2	
29	Ruang Sirkulasi/Koridor	1	1	-	
30	Tempat Bermain/Berolahraga	1	1	-	
31	Ruang Wakasek	1	1	-	
32	Ruang Centre Braillo	1	1	-	
33	Aula	1	1	-	
34	Gedung Diklat	1	1	-	
35	Laboratorium	1	1	-	

Sumber Data:SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar.
Selasa, 30 Mei 2023

B. Akhlakul Karimah Anak Difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar

SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar merupakan salah satu sekolah ke khususan yang menangani anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu, anak tunanetra, anak tunagrahita, anak tunadaksa dan autis. Sekolah ini bertujuan untuk menembangkan potensi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus, menumbuhkan sikap kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus serta mengubah sikap dan perilaku mereka menjadi lebih baik kedepannya sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

Pada hakikatnya, yang di maksud dengan anak difabel di antaranya anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa dan autis tentunya memiliki kecacatan fisik yang berbeda sama halnya dengan kecacatan mental yang dimiliki juga berbeda-beda terutama dalam mengontrol emosi termasuk di dalamnya perilaku atau akhlak yang dimiliki setiap anak difabel juga berbeda tergantung dengan kecacatannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu guru Autis Ibu Hartati Hafid, S.Pd sebagai berikut:

Kalau kondisi akhlaknya itu berbeda-beda yaa disini tergantung dengan kecacatan yang diderita anak itu. Jadi semua penyandang entah itu Tunarungu, Tunanetra, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis saya liat sudah cukup bagus akhlaknya, mereka mendengar ke guru, menghormati orang yang lebih tua dan senang membantu orang lain. Tapi saya garis bawah sedikit untuk anak autis yang hyperactive itu agak sulit yaa karena mereka ini ada tantrum yang sewaktu-waktu bisa muncul jadi mereka kadang menyakiti diri sendiri atau orang disekitarnya. Untuk anak tunanetra beda lagi karena mereka memiliki kepekaan pendengaran walaupun mereka buta, tapi mereka tetap berbuat baik saling menyapa contohnya. Jadi itu saya rasa

semuanya cukup bagus akhlaq nya walau masih ada yang perlu di bina lagi.⁴¹

Jadi, kondisi anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar sudah cukup baik walaupun masih perlu di bina akhlaqul karimah mereka. Sebagaimana dengan pernyataan Ibu Hartati Hafid, S.Pd, bahwa anak autis hyperactive cenderung lebih sulit dalam memiliki akhlaqul karimah disebabkan tantrum yang sewaktu-waktu dapat muncul, anak tunagrahita tingkat tinggi (C1) sekaligus penderita *Down Syndrom* (DS) juga cenderung memiliki akhlaq yang buruk walaupun tidak semuanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Suhera, S.Pd., M.M sebagai berikut:

Semuanya akhlaqnya ada yang sudah baik dan ada juga yang masih belum baik. Artinya tidak semuanya ber akhlaq baik Cuma ada beberapa. Kalau anak tunagrahita yang DS (down syndrome) itu sikap suka mengganggunya dikelas dan diluar kelas serta kemandiriannya yang perlu kita bina setiap hari.⁴²

Selain itu, kondisi akhlaq yang paling menonjol yang sudah diterapkan oleh anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar adalah sikap saling tolong menolong mereka didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Irwan, S.Ag sebagai berikut:

Jadi kalau diluar kelas itu, mereka saling bertegur sapa. Untuk anak tunanetra mereka mengenali suara teman-teman atau guru-guru yang lewat disekitarnya, mereka sapa walapun mereka tidak bisa melihat. Itu yang paling sering terjadi disini dan saya sangat senang dengan akhlaq mereka yang ini. Selain itu mereka juga suka menolong. Jadi mereka selalu bertegur

⁴¹ Hartati Hafid, S.Pd, Guru Autis, *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada Tanggal 31 Mei 2023

⁴² Suhera, S.Pd., M.M, Guru Tunagrahita, *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada tanggal 30 Mei 2023

sapa dulu lalu berjalan bergandengan bersama masuk ke kelas. Tentunya ini merupakan hal yang indah dan elok untuk dilihat.⁴³

Sejalan dengan pernyataan bapak Irwan, S.Ag., kondisi akhlak anak difabel yang paling menonjol di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar adalah sikap solidaritas dan kerjasama sesama anak difabel. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Andi Idawati, S.Pd sebagai berikut:

Mereka kasih sayangnya ke orang lain itu luar biasa. Kerjasamanya mereka dengan sesama anak difabel yang lain atau ke sesama nya itu luar biasa sekali. Misalnya anak tunadaksa atau dengan penyandang yang lainnya yang ada disekolah ini mereka tidak mengejek satu sama lain dan mereka saling memahami tentang kecacatan yang mereka derita. Contoh lainnya lagi membantu sesama anak difabel, mereka membantu temannya yang tidak bisa berjalan dengan mendorong kursi rodanya, selain itu untuk yang tidak bisa berjalan membantu temannya yang sulit menulis dikertas atau membantu temannya membawa tas. Dan itu sering terjadi disetiap harinya saya lihat di sekolah ini.⁴⁴

Jadi, kondisi akhlak anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar, sudah baik dan sudah diterapkan oleh anak-anak difabel walaupun beberapa anak difabel masih memerlukan pembinaan akhlak oleh guru. Adapun akhlak yang diterapkan oleh anak difabel disekolah seperti berkata sopan dan santun, saling menyapa, saling tolong menolong, memiliki sikap solidaritas yang tinggi dan kerjasama yang baik.

⁴³ Irwan, S.Ag, Guru Tunanetra, *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada tanggal 30 Mei 2023

⁴⁴ Andi Idawati, S.Pd, Guru Tunadaksa, *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada tanggal 29 Mei 2023

C. Pola Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar

Komunikasi merupakan hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami terutama dalam pembentukan akhlakul karimah anak difabel di antaranya: Tunarungu, Tunanetra, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis yang tentunya berbeda dari anak pada umumnya. Dalam hal ini, guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas serta kuantitas pembelajaran dan pembentukan akhlakul karimah yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam memiliki akhlakul karimah atau perilaku yang terpuji tersebut tidak terlepas dari bagaimana pola komunikasi yang dilakukan guru terhadap siswa nya, karena pola komunikasi guru yang tepat dalam membentuk akhlakul karimah terhadap siswa merupakan salah satu cara untuk membentuk siswa agar memiliki pribadi dan budi pekerti yang baik kedepannya.

Pola komunikasi guru yang tepat sangat dibutuhkan dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel. Selain itu, guru dituntut untuk bersabar dalam membentuk atau membina akhlakul karimah anak difabel. Hal tersebut disebabkan karena anak difabel memiliki kemampuan mental dan fisik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam artian, setiap anak difabel yang memiliki kecacatan yang berbeda-beda seperti anak Tunarungu, Tunanetra, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis memiliki kesulitan yang berbeda-beda dalam mengontrol emosi sehingga akhlak yang dimiliki setiap anak difabel juga berbeda.

Dalam proses berkomunikasi, pola komunikasi sangat penting dan sangat menentukan apakah informasi yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa difabel. Adapun pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan anak difabel dikelas adalah komunikasi antar pribadi dan komunikasi satu arah yang dalam komunikasi ini guru berperan sebagai aksi dan siswa berperan sebagai penerima aksi.

Komunikasi antar pribadi adalah penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain atau sekelompok kecil orang dalam hal ini proses penyampaian pesan dari guru kepada siswa yang mengandung ketergantungan, pertukaran pesan, dasar interaksinya tatap muka, menggunakan semua indera dan berpeluang untuk memberikan umpan balik segera. Salah satu contoh komunikasi antar pribadi adalah ceramah yang dilakukan oleh guru kepada anak difabel dikelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Irwan, S.Ag sebagai berikut:

Jadi kita ceritakan ke anak-anak kita berceramah tentang bagaimana akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad. Kemudian kita lakukan pembiasaan kepada mereka, umpamanya kalau kita bertemu dengan orang yang lebih tua jadi bagaimana kita harus bersikap sopan santun.⁴⁵

Pola komunikasi interpersonal atau pola komunikasi antar pribadi dapat dilakukan dalam bentuk ceramah kepada siswa difabel. Sejalan dengan pendapat dari Bapak Irwan, S.Ag, pola komunikasi antar pribadi dapat dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan kepada anak difabel. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Hermiati, S.Pd sebagai berikut:

⁴⁵ Irwan, S.Ag, Guru Tunanetra. *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk.Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada 30 Mei 2023

Jadi caranya itu, kita lakukan dulu pembiasaan atau pengulangan. Paling dasar itu berdoa sebelum memulai pembelajaran. jadi mereka kita ajarkan dulu menyebut doanya, itu tiap hari kita lakukan begitupun dalam mengajarkan perilaku yang baik-baik yang lainnya. Akhirnya lama kelamaan mereka akan hafal dan paham sendiri karena mereka terbiasa dan memang butuh waktu yang lama pembiasaan itu.⁴⁶

Pola komunikasi secara Linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi ini berlangsung secara tatap muka. Komunikasi verbal merupakan bentuk pola komunikasi linear yaitu komunikasi menggunakan kata-kata dan dilakukan secara tatap muka (*face to face*). Pola komunikasi secara linear dapat digunakan oleh guru tergantung dengan kecacatan yang diderita oleh siswa. Jika kecacatan yang diterima oleh siswa termasuk dalam kategori ringan, maka komunikasi verbal dianggap efektif untuk digunakan guru dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Andi Idawati, S.Pd sebagai berikut:

Kalau berkomunikasi dengan anak-anak difabel disini itu kita gunakan pola komunikasi bermacam-macam tergantung dari kondisi anak itu. Kan kemampuan berpikirnya atau IQ nya anak difabel itu berbeda dari penyandang yang satu ke penyandang yang lainnya. Misalnya kalau dia tunagrahita kategori tinggi atau Autis yang aktif tantrumnya, pakai komunikasi verbal dan non verbal berupa gerakan tubuh. Kalau khusus untuk anak tunadaksa komunikasinya sama dengan anak normal pada umumnya karena IQ nya sama dengan anak normal. Yang membedakan mereka itu hanya fisik mereka. Jadi kita gunakan komunikasi yang sederhana saja, komunikasi verbal saja. Kita berbicara langsung saja apalagi dalam membentuk akhlakul karimahnya itu mudah saja dan mereka juga mudah paham dengan pola komunikasi yang kita gunakan tersebut.⁴⁷

⁴⁶ Hj.Hermiati, S.Pd, Guru Tunagrahita, *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada Tanggal 26 Mei 2023

⁴⁷ Andi Idawati, S.Pd, Guru Tunadaksa, *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar

Sejalan dengan pernyataan dari Ibu Andi Idawati, S.Pd., bahwa pola komunikasi yang digunakan kepada setiap anak difabel itu berbeda-beda tergantung dengan kondisi kecacatan yang diderita anak tersebut. Termasuk dalam pembentukan akhlakul karimah anak tunagrahita kategori tinggi, guru menggunakan pola komunikasi antar pribadi atau komunikasi langsung dari guru kepada siswa dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal . Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Hj. Hermiyati, S.Pd sebagai berikut:

Untuk anak Tunagrahita kategori tinggi itu agak susah dari Tunagrahita dibawahnya karena mereka selalu butuh pengulangan setiap saat karena akal nya rendah. Jadi kita juga harus berkomunikasi dengan bahasa yang mudah mereka pahami dan pola komunikasi nya secara linear dengan menggunakan komunikasi verbal dan juga non verbal. Verbal nya itu, dengan melalui lisan seperti ini, dan non verbal nya itu melalui gerakan tubuh atau kita bisa beri contoh langsung kepada mereka. Misalnya membuang sampah itu bagaimana dan sebagainya. Itu diajarkan setiap harinya. Sampai mereka paham.⁴⁸

Dalam berkomunikasi dengan anak difabel, guru tidak hanya melakukan satu bentuk komunikasi saja melainkan dua komunikasi. Hal ini disebabkan anak autis, dalam proses pembentukan akhlakul karimahnya, guru menggunakan bentuk komunikasi verbal dan juga non verbal. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru autis, Ibu Hartati Hafid, S.Pd sebagai berikut:

Kita menggunakan pola komunikasinya itu secara linear artinya tatap muka secara langsung, dengan menggunakan 2 komunikasi. Jadi, dalam membentuk akhlakul karimah yang baik pada anak autis itu kita gunakan komunikasi verbal atau melalui bicara langsung seperti ini kepada mereka dan juga komunikasi non verbal. Contohnya, kalau kita jelaskan dengan bahasa seperti sekarang ini, kita tidak boleh hanya sekedar bicara saja. Karena kemampuan berpikirnya anak autis itu berbeda. Jadi untuk membuat mereka mengerti tentang apa yang kita ajarkan, harus disertai dengan gerakan tubuh sesuai dengan apa yang kita katakana. Jadi begitu, kita

⁴⁸ Hj.Hermiati, Guru Tunagrahita. *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada tanggal 26 Mei 2023.

jelaskan semuanya pakai bahasa yang sesederhana mungkin kemudian kita barengi dengan gerakan-gerakan tubuh agar mereka lebih paham yang kita katakan.⁴⁹

Sejalan dengan pernyataan Ibu Hartati Hafid, S.Pd, pola komunikasi secara linear menggunakan komunikasi verbal dan non verbal juga di gunakan dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu khususnya dalam membentuk akhlakul karimah mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Hudaya Muis, S.Pd sebagai berikut:

Kita gunakan pola komunikasi langsung atau linear. Kita pakai komunikasi total, artinya kita berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan kita juga berkomunikasi pakai lisan dan tulisan kepada mereka. Kalau kita pakai lisan, kita sertakan juga dengan gerakan tubuh kita.⁵⁰

Proses pembentukan akhlakul karimah didalam kelas guru menyesuaikan kondisi dan tingkah laku anak difabel selain menggunakan pola komunikasi antar pribadi dan pola komunikasi secara linear, guru juga menggunakan pola komunikasi sekunder. Pola komunikasi sekunder adalah pola yang menggunakan alat maupun sarana sebagai media komunikasi. Komunikasi sekunder ini semakin lama semakin efektif karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel membutuhkan alat bantu atau media penunjang yang sesuai dengan kecacatan yang di derita anak-anak difabel. Khusus untuk anak Tunarungu, guru menggunakan Laptop dan LCD untuk mengetahui huruf-huruf dan ejaan-ejaan sesuai dengan SIBI (Sistem Isyarat

⁴⁹ Hartati Hafid, S.Pd, Guru Autis, *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada Tanggal 31 Mei 2023

⁵⁰ Hudaya Muis, S.Pd, Guru Tunarungu, *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada Tanggal 30 Mei 2023

Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru Tunarungu Ibu Hj.Masliani, S.Pd sebagai berikut:

Dalam mengajarkan akhlak yang baik ke anak tunarungu, kita tidak hanya memperagakan melalui bahasa isyarat saja. Tapi kita juga menggunakan alat bantu seperti laptop dan LCD proyektor. Jadi di LCD itu kita kenalkan ke anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat tentunya. Jadi kita kenalkan bagaimana lambang atau symbol ejaan atau kata sesuai SIBI dan BISINDO.⁵¹

Selain itu, Adapun media komunikasi yang digunakan dalam membantu proses pembentukan akhlakul karimah anak difabel khusus untuk anak Tunanetra selain menggunakan alat bantu seperti LCD dan Laptop, juga menggunakan buku penunjang ke khususnya seperti buku cetakan Braille dan Al-Qur'an cetakan Braille. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru Tunanetra Bapak Irwan, S.Ag sebagai berikut:

Kita disini menerangkan lewat buku materi cetakan braille karena kebetulan di sekolah ini ada mesin cetakan braille juga Alhamdulillah dan kebetulan juga itu guru pengajar tunanetra disini juga penyandang tunanetra semua jadi kita belajar sama-sama menggunakan buku cetakan braille atau kalo mengaji kita gunakan juga alqur'an cetakan braille.⁵²

Selain pola komunikasi yang telah diterapkan oleh guru kelas dalam pembentukan akhlakul karimah anak difabel, peran guru agama juga tak kalah penting dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru Tunagrahita Ibu Suhera, S.Pd., M.M sebagai berikut:

Disini juga ada guru agama nya, jadi dipelajaran agama itu diajarkan tentang bagaimana perilaku yang baik kemudian kita tindak lanjuti lagi selanjutnya biar anak-anak difabel itu mereka bisa paham dan terbiasa. Jadi apa yang

⁵¹ Hj.Masliani, S.Pd, Guru Tunarungu, *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada Tanggal 31 Mei 2023

⁵² Irwan, S.Ag, Guru Tunanetra, *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada Tanggal 30 Mei 2023

diajarkan sama guru agamanya tentang akhlak setelah itu kita sebagai guru kelasnya tindak lanjuti lagi dengan cara ingatkan lagi tentang akhlak-akhlak yang sudah diajarkan guru agama.⁵³

Lambang non verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa secara lisan maupun tulisan. Komunikasi ini mencakup ekspresi wajah, gerakan mata, gerakan kepala, gerakan bibir, gerakan tangan dan bentuk sikap tubuh lainnya. Selain itu, gambar juga termasuk lambang komunikasi non verbal. Komunikasi bentuk non verbal ini dilakukan guru kepada anak Autis *Hyperactive*. Hal ini sesuai dengan pendapat guru Autis Ibu Februarita, S.Pd sebagai berikut:

Untuk anak autis yang seperti ini kita kenal dengan Autis *Hyperactive*, jadi mereka ini berbeda dengan anak-anak autis yang lainnya. Mereka lebih sulit dalam proses belajarnya utamanya dalam proses pembentukan akhlak nya. Karena mereka bisa berkali-kali muncul tantrum nya dalam sehari. Mereka yang autis *hyperactive* itu sulit diajak berkomunikasi karena kemampuan berpikirnya sangat rendah. Jadi kita gunakan komunikasi verbal dan non verbal. Verbal nya itu kita nasehati dia untuk tidak menyakiti dirinya atau mengganggu orang lain dan tentunya dilakukan secara berulang setiap harinya dan non verbal nya itu kita pakai gerakan tubuh dan pakai media bantu juga seperti kertas berisi gambaran huruf hijaiyah yang penuh warna warni karena anak autis itu senang dengan gambar yang berwarna warni dan sebagainya.⁵⁴

Dalam berkomunikasi untuk membentuk akhlakul karimah anak difabel, guru diharuskan untuk memilih pola komunikasi yang tepat agar apa yang diajarkan dapat tersampaikan dengan jelas kepada anak difabel khususnya dalam membentuk akhlakul karimah mereka. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya menggunakan satu pola komunikasi saja

⁵³ Suhera, S.Pd., M.M, Guru Tunagrahita, *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada Tanggal 30 Mei 2023

⁵⁴ Februarita, S.Pd, Guru Autis, *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada Tanggal 29 Mei 2023

dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel. Melainkan guru menggunakan lebih dari satu pola komunikasi seperti pola komunikasi linear dan pola komunikasi secara sekunder. Dan bentuk komunikasinya berupa komunikasi antar pribadi, komunikasi total, komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Pola komunikasi yang digunakan disesuaikan dengan kondisi kecacatan anak difabel agar mereka nyaman dan mampu mengetahui dan menerapkan akhlakul karimah yang telah diajarkan guru dalam kehidupan sehari-hari.

D. Faktor Penghambat Guru dalam Berkomunikasi Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Anak Difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar

Komunikasi merupakan suatu hal yang paling sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak menutup kemungkinan ada faktor penghambat didalam setiap kegiatan komunikasi. Anak difabel seperti anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa dan autis memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Dalam artian, bukan mengalami kesulitan dalam artikulasinya tetapi karena pusat pengelolaan atau pembendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Penggunaan bahasa atau kalimat yang tidak efektif kepada anak difabel, akan mengakibatkan terjadinya hambatan dalam proses pembentukan akhlakul karimah dari guru kepada siswa dikarenakan siswa tidak paham atau salah mengartikan penjelasan guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Hudaya Muis, S.Pd sebagai berikut:

Kesulitannya itu biasanya komunikasi yang tidak nyambung. Misalnya bahasa isyarat yang diperagakan oleh siswa tunarungu itu terkadang kita

sulit untuk membacanya kira-kira ini maksud gerakannya apa begitupun sebaliknya.⁵⁵

Penguasaan bahasa isyarat atau gesture gerakan tubuh juga menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi guru dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel terutama bagi anak tunarungu. Hal tersebut dikarenakan penguasaan bahasa isyarat setiap anak tunarungu berbeda. Beberapa diantara mereka lebih paham bahasanya isyarat sesuai SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan adapula yang lebih paham bahasa isyarat sesuai BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Hj. Masliani, S.Pd sebagai berikut:

Kendala komunikasi itu karena anak tunarungu mereka ada yang tidak paham dengan BISINDO tapi dia paham SIBI. Ada juga yang paham BISINDO tapi tidak paham SIBI. Jadi kalau kita sebagai guru ini gunakan bahasa isyarat sesuai dengan BISINDO, mereka yang tidak paham dengan isyarat di BISINDO itu kesulitan dalam memperoleh apa yang kita ajarkan contoh kecilnya mengucapkan salam saat masuk kelas atau ketemu dengan orang lain. Symbol mengucapkan salam di SIBI itu berbeda dengan symbol salam di BISINDO. Jadi kami guru kadang bingung jadi kita gunakan bergantian saja antara SIBI dan BISINDO.⁵⁶

Kontak fisik merupakan cara yang efektif dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel termasuk ketika mempraktekkan gerakan-gerakan tertentu dikelas yang memungkinkan adanya sentuhan pada fisik anak difabel. Dalam artian anak difabel di tuntun untuk melakukan gerakan-gerakan yang diajarkan guru. Tak terkecuali bagi anak autisme kategori *hyperactive* yang menggunakan dua bentuk komunikasi yaitu verbal berupa kata-kata dan non verbal berupa isyarat tubuh. Tentunya dalam membentuk akhlakul karimah anak autisme dibutuhkan kontak fisik sebagai bentuk komunikasi non verbal yang dimana sebelum

⁵⁵ Hudaya Muis, S.Pd, Guru Tunarungu. *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada 26 Mei 2023

⁵⁶ Hj. Masliani, S.Pd, Guru Tunarungu, *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada 31 Mei 2023

melakukan kontak fisik dengan anak autis *hyperactive* perlu adanya kontak mata yang baik antara guru dan siswa agar siswa merasa aman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Hartati Hafid, S.Pd sebagai berikut:

Banyak hambatan nya. Terutama untuk anak-anak yang tidak mau mengeluarkan suara. Yang senang diam saja. Tentunya kita ini sebagai guru kadang tidak mengerti apa maunya. Kemudian untuk anak autis yang *hyperactive* kalau dalam berkomunikasi untuk bentuk akhlak baiknya itu tergantung kedekatan dan kontak mata kita dengan mereka. Kalau kita sudah dekat dan akrab dengan mereka dan mereka merasa aman dengan kontak mata kita, mereka akan mudah diajarkan untuk berperilaku baik. Mereka akan patuh dan mendengar. Jadi itu intinya untuk anak autis yang *hyperactive*, kalau untuk anak autis yang non *hyperactive* cukup dengan bahasa sederhana saja dan diulang-ulang mereka akan paham itu.⁵⁷

Selain karena faktor penghambat komunikasi guru dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel berupa penguasaan kalimat atau bahasa dan pentingnya pendekatan yang baik yang dilakukan oleh guru, terdapat faktor eksternal yang menjadi faktor penghambat komunikasi guru dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Hendra Ganna, S.Sos sebagai berikut:

Kalau kesulitannya menurut saya lingkungan. Pengaruh lingkungan itu kita tidak bias hindari. Mereka Cuma beberapa jam disekolah. Mereka lebih banyak dilingkungan keluarga, lingkungan luar sehingga kita tidak bias mengontrol lingkungan diuar sekolahnya itu.⁵⁸

Lingkungan adalah tempat tinggal peserta didik. Akhlak peserta didik dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi tingkah laku dan akhlak peserta didik dimana keluarga mempunyai hubungan darah dengan peserta didik lingkungan merupakan lingkungan

⁵⁷ Hartati Hafid, S.Pd, Guru Autis. *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk.Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada 31 Mei 2023

⁵⁸ Hendra Ganna, S.Sos. Guru Tunanetra. *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk.Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada 31 Mei 2023

pendidikan pertama terhadap anak sebelum memasuki lingkungan sekolah. Oleh karena itu dibutuhkan peranan orangtua dalam membantu guru disekolah untuk membentuk akhlakul karimah anak difabel. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Suhera, S.Pd., M.M sebagai berikut:

Tidak hanya di lingkungan sekolah saja dibentuk akhlak nya tapi dibentuk lagi di lingkungan rumahnya yang berperan sudah bukan guru lagi, tapi orangtua. Jadi membentuk akhlakul karimah anak-anak difabel bisa berjalan sukses dengan bantuan orangtua mereka juga dirumahnya. Jadi membekas itu pengetahuan di otak anak-anak karena di peroleh dari sekolah, diperkuat lagi di rumah mereka, akhirnya lama kelamaan mereka akan terbiasa dan menerapkan akhlak yang baik yang sudah kita ajarkan disekolah.⁵⁹

Kondisi kecacatan mental ataupun kecacatan fisik yang diderita anak difabel juga menjadi salah satu faktor penghambat guru dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel terutama apabila anak tersebut memiliki lebih dari satu kecacatan atau dikenal dengan sebutan Tuna Ganda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Darma, S.Pd sebagai berikut:

Yang agak sulit diatur itu anak Tuna Ganda. Artinya mereka ini menderita dua kecacatan sekaligus. Jadi mereka tunadaksa tapi ada juga C atau lambat ajar nya (Tunagrahita) ada juga yang Autis tapi ada juga tunagrahita nya jadi memang agak sulit untuk dibentuk akhlakul karimah nya seperti berdoa dan perilaku yang lainnya.⁶⁰

Sejalan dengan pernyataan Ibu Darma, S.Pd., bahwa yang menjadi salah satu faktor penghambat guru dalam berkomunikasi untuk membentuk akhlakul karimah anak difabel adalah kondisi kecacatan yang lebih dari satu (Tuna Ganda), Bapak Hendra Ganna, S.Sos juga mengatakan sebagai berikut:

⁵⁹ Suhera, S.Pd., M.M, Guru Tunagrahita. *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada tanggal 26 Mei 2023

⁶⁰ Darma, S.Pd. Guru Tunadaksa. *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada tanggal 31 Mei 2023

Kalau berbicara tentang pembentukan akhlakul karimah, saya rasa tidak ada kesulitan yang parah. Kecuali yang anak tunaganda. Artinya, dia penyandang tunanetra dan tunagrahita juga, ada juga yang tunanetra dan tunarungu juga. Artinya dia tidak bisa melihat dan tidak bisa juga mendengar jadi anak yang seperti ini itu sulit kita bentuk akhlakul karimahnya karena kita kewalahan dan sulit berkomunikasi menderitanya lebih dari satu kecacatan. Kita ini guru tunanetra artinya kita tidak begitu menguasai bahasa isyarat karena bukan keahlian kita. Jadi saya rasa itu hambatan yang anak tunadaksa itu.⁶¹

Kemudian hambatan lainnya yang peneliti temukan di lapangan adalah suka mengganggu orang-orang disekitarnya ketika berada diluar kelas. . Contohnya, Ima yang merupakan seorang anak Tunaganda (menderita lebih dari satu kecacatan: Tunagrahita dan *Down Syndrome*) mengganggu orang-orang disekitarnya, selalu ingin bermain dengan cara mengambil barang orang tersebut. Hal tersebut terjadi dikarenakan kondisi lambat ajar (tunagrahita) yang dialami oleh anak tersebut sehingga belum menerapkan secara maksimal akhlakul karimah yang diajarkan guru-gurunya dikelas dikarenakan kemampuan berpikirnya sangat rendah. Sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mengubah akhlak yang tidak terpuji yang dimiliki anak tersebut. Dan hambatan akademik yaitu terlambat dalam perkembangan mental. Sebagian anak-anak difabel mengalami masalah dalam keterampilan akademik di banding dengan anak normal pada umumnya.

⁶¹ Hendra Ganna, S.Sos. Guru Tunanetra. *Wawancara* oleh peneliti di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar. Pada tanggal 31 Mei 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang Pola Komunikasi Guru dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. akhlakul karimah anak-anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar, berbeda-beda sesuai dengan kecacatan yang dimiliki siswa difabel. Secara keseluruhan, kondisi akhlak anak-anak difabel sudah cukup baik dan sudah diterapkan oleh anak-anak difabel walaupun beberapa anak difabel masih memerlukan pembinaan akhlak oleh guru seperti anak autisme *hyperactive*, anak tunagrahita tingkat tinggi (C1) dan anak tunaganda (penderita lebih dari satu kecacatan) yang masih perlu pembinaan khusus dan lebih intensif dalam membentuk akhlakul karimah mereka. Adapun akhlak yang diterapkan oleh anak-anak difabel seperti: berbuat baik, saling menyapa, saling tolong menolong, memiliki solidaritas yang tinggi dan kerjasama yang baik, berkata sopan dan santun, membuang sampah pada tempatnya dan mengucapkan salam ketika masuk ke ruang kelas.
2. Dalam menyampaikan materi atau berkomunikasi dengan anak-anak difabel untuk membentuk akhlakul karimah mereka, guru menggunakan pola komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi di anggap lebih efektif karena guru dapat menerima tanggapan langsung dari siswa. Selain pola

komunikasi antar pribadi, guru juga menggunakan pola komunikasi sekunder (pola komunikasi menggunakan alat atau media komunikasi). Dan bentuk komunikasi guru dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel adalah komunikasi total, komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Bentuk komunikasi verbal untuk anak Tunanetra, Tunadaksa Tunagrahita kategori rendah dan Autis kategori rendah. Bentuk komunikasi non verbal digunakan untuk anak Autis *Hyperactive*. Sedangkan bentuk komunikasi total digunakan guru kepada anak Tunarungu dan Anak Autis *Hyperactive* Dalam membentuk akhlakul karimah anak difabel, guru menggunakan kalimat-kalimat sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa.

3. Terdapat beberapa faktor yang menghambat guru dalam melakukan komunikasi untuk membentuk akhlakul karimah anak difabel di SLB Negeri 1 Pembina Tk. Provinsi Sulawesi Selatan Makassar yaitu kurangnya pembendaharaan kata yang dimiliki anak-anak difabel yang menyebabkan guru kesulitan dalam membentuk akhlakul karimah, sulitnya pendekatan guru kepada anak-anak difabel dikarenakan kondisi emosional anak difabel cenderung tinggi jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Hal tersebut menyebabkan guru sulit dalam berkomunikasi untuk membentuk akhlak siswa. Kemudian faktor penghambat komunikasi guru terakhir adalah kurangnya kemampuan berbahasa isyarat guru kepada siswa disebabkan karena perbedaan symbol atau lambang dalam berbahasa isyarat yang dipahami antara guru dan siswa. Hal tersebut membuat guru kesulitan bertukar informasi

dengan anak difabel khususnya dalam membentuk akhlakul karimah mereka agar menjadi kebiasaan bagi mereka didalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi orang-orang disekitarnya sebagai berikut:

1. Sebagai guru harus senantiasa bersabar dan lebih telaten dalam menghadapi siswa yang masih sangat membutuhkan bimbingan, arahan, nasehat dan motivasi dalam bertingkah laku khususnya bagi siswa yang memiliki keterbatasan seperti Siswa Tunarungu, Tunanetra, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis. Karena mereka membutuhkan perhatian khusus dan kasih sayang yang lebih dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.
2. Bagi orangtua agar senantiasa mendukung setiap kegiatan anak di sekolah demi meningkatkan kemampuan fisik dan mental anak-anak difabel serta memantau perkembangan dari segi fisik dan mental. Karena rumah dan keluarga merupakan lingkungan pertama dan ruang pertama bagi setiap anak tak terkecuali anak Tunarungu, Tunanetra, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis untuk memperoleh pengetahuan dan memulai aktifitasnya.
3. Bagi masyarakat diharapkan untuk tidak mengesampingkan anak-anak difabel seperti anak Tunarungu, Tunanetra, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autis dan senantiasa menyayangi mereka seperti anak normal pada umumnya. Karena dengan kepercayaan, cinta dan perhatian dari masyarakat dilingkungan sekitar mereka, membuat mereka merasa mampu bergabung di

tengah-tengah masyarakat dan melakukan aktifitas seperti anak lain pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan Terjemahnya.

Alo Liliweri, 2017, *Komunikasi Antar-Personal* Jakarta: Prenada Media.

Andhita Sari, 2017, *Komunikasi Antrapribadi* Yogyakarta : Deepublish.

Dyah Sulistyorini, 2015, *Komunikasi Korporat dan Manajemen Pengetahuan* Jakarta: Antara Publishing.

Husaini Usman, 2019, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan (Edisi 4)* Jakarta : Bumi Aksara.

Ike Meisari S dan Imron, 2017, *Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Yatim Dengan Metode Konseling Islam di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kota Magelang* Jurnal Tarbiyatuna, Vol.8, No. 1.

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Ragam Penyandang Disabilitas*

Jati Rinakri Atmaja, 2018, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

M Wasith Achadi, 2018, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* Jurnal Al Ghazali, Vol 1, No.2.

M. Ma'ruf, 2017, *Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1-4)* Jurnal Al-Makrifat, Vol. 2, No.1.

M. Maftuhin, 2018, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus* Jurnal An-nafs, Vol.3, No.1

Mubasyaroh, 2015, *Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas dan Anak Berkesulitan Belajar: Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam* Jurnal Elementary, Vol.3, No.2.

Najhan Dzulhusna NN dan Yuda Nur S, 2022, *Qaulan Yadida, Qaulan ma'rufa, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karimah Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah* Jurnal JISC DIKSI, Vol.1, No.2.

- Ngainun Naim, 2011, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nofrion, 2016, *Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran)* Jakarta: Kencana.
- Pujiastuti Shintya. 2010. *Pentingnya Pertanyaan dalam Proses Pembelajaran*.
https://hartantospd.files.wordpress.com/2010/06/artikel_tya1.pdf
- Ramadhani Taufik, Wanto Rivaie, Sulistyarini. 2013, *Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya pada Pelajaran Sosiologi di Kelas XI SMA ISLAMIYAH PONTIANAK*.
- Shilpy Octavia, 2019, *Etika Profesi Guru* Yogyakarta : CV Budi Utama
- Siti Rahmi, 2021, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungan dalam Konseling* Banda Aceh : Syiah Kuala University Press.
- Sudaryono, 2017, *Metodologi Penelitian* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung : Alfabeta.
- Suhayib, 2016, *Studi Akhlak* Yogyakarta: Kalimedia.
- Sulthon, 2020, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Tri Indah Kusumawati, 2016, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal* Jurnal Al-Irsyad, Vol.6, No.2.
- Yani Hendrayani, Shilvy Narulita E.S, Anjang Priliantini, 2019, *Pola Komunikasi Guru kepada Siswa Penyandang Disabilitas* Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol.22, No.2.

RIWAYAT HIDUP



AULIA RAHMADANI USTAN, lahir di Makassar, tanggal 18 Oktober 2001. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Dari pasangan Ustan Achmad Rola dan Hamsinarti. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak pada Tahun 2006 di TK. Pembina Kabupaten Jeneponto dan tamat di tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah dasar pada tahun 2007 di SD Inpres Balang II Kabupaten Jeneponto dan tamat di tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama pada tahun 2013 di MTs Negeri 1 Jeneponto dan tamat di tahun 2016. Dan melanjutkan pendidikan di Sekolah menengah atas pada tahun 2016 di MAN Jeneponto dan tamat pada tahun 2019. Di tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Atas ridho Allah SWT, dan dengan kerja keras, pengorbanan dan kesabaran serta dukungan dari orang-orang sekitar, pada tahun 2023 penulis mengakhiri masa perkuliahan S1 dengan judul skripsi “POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK DIFABEL DI SLB NEGERI 1 PEMBINA Tk. PROVINSI SULAWESI SELATAN MAKASSAR” yang semoga dapat memberikan manfaat bagi orang lain yang membacanya. Aamiin.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara untuk guru

1. Guru Tunarungu

1. Menurut bapak/ibu, bagaimana akhlak anak tunarungu didalam lingkungan kelas maupun diluar kelas?
2. Menurut bapak/ibu, akhlakul karimah seperti apa yang sudah diterapkan oleh siswa tunarungu?
3. Bagaimana cara bapak/ibu membentuk akhlakul karimah tersebut? (apakah dengan media/tidak)
4. Pola komunikasi seperti apa yang bapak/ibu gunakan dalam mengajarkan akhlakul karimah kepada siswa tunarungu dikelas?
5. Menurut bapak/ibu, apakah pola komunikasi yang digunakan sudah efektif dalam membentuk akhlakul karimah siswa tunarungu?
6. Menurut bapak/ ibu apa saja kesulitan guru didalam berkomunikasi untuk membentuk akhlakul karimah siswa tunarungu?

2. Guru Tunanetra

1. Menurut bapak/ibu, bagaimana akhlak anak tunanetra didalam lingkungan kelas maupun diluar kelas?
2. Menurut bapak/ibu, akhlakul karimah seperti apa yang sudah diterapkan oleh siswa tunanetra?

3. Bagaimana cara bapak/ibu membentuk akhlakul karimah tersebut?
4. Pola komunikasi seperti apa yang bapak/ibu gunakan dalam mengajarkan akhlakul karimah kepada siswa tunanetra dikelas?
5. Menurut bapak/ibu, apakah pola komunikasi yang digunakan sudah efektif dalam membentuk akhlakul karimah siswa tunanetra?
6. Apakah bapak/ibu menggunakan media penunjang untuk membentuk akhlakul karimah anak tunanetra?
7. Menurut bapak/ibu adakah hambatan atau kesulitan guru untuk membentuk akhlakul karimah siswa tunanetra?

3. Guru Tunagrahita

1. Menurut bapak/ibu, bagaimana akhlak anak tunagrahita didalam lingkungan kelas maupun diluar kelas?
2. Menurut bapak/ibu, apakah siswa tunagrahita sudah menerapkan akhlakul karimah dilingkungan kelas?
3. Akhlakul karimah seperti apa yang sudah diterapkan oleh siswa tunagrahita dikelas maupun diluar kelas?
4. Bagaimana cara bapak/ibu membentuk akhlakul karimah tersebut?
5. Pola komunikasi seperti apa yang bapak/ibu gunakan dalam mengajarkan akhlakul karimah kepada siswa tunagrahita dikelas?

6. Menurut bapak/ibu, bagaimana respon yang diberikan siswa tunagrahita terhadap proses pembentukan akhlakul karimah yang telah bapak/ibu ajarkan?
7. Menurut bapak/ ibu adakah kesulitan guru didalam proses pembentukan akhlakul karimah siswa tunagrahita?

4. Guru Tunadaksa

1. Menurut bapak/ibu, bagaimana akhlak siswa tunadaksa dikelas?
2. Menurut bapak/ibu, apakah anak tunadaksa sudah menerapkan akhlakul karimah dikelas?
3. Akhlakul karimah seperti apa yang dilakukan siswa tunadaksa dikelas dan diluar kelas?
4. Bagaimana cara bapak/ibu membentuk akhlakul karimah tersebut?
5. Pola komunikasi seperti apa yang bapak/ibu gunakan dalam mengajarkan akhlakul karimah kepada siswa tunadaksa dikelas?
6. Menurut bapak/ ibu adakah kesulitan guru didalam membentuk akhlakul karimah siswa Tunadaksa?

5. Guru Autis

1. Menurut bapak/ibu, bagaimana akhlak siswa autis dikelas dan diluar kelas?
2. Menurut bapak/ibu, apakah anak autis sudah menerapkan akhlakul karimah dikelas?

3. Akhlakul karimah seperti apa yang dilakukan siswa autis dikelas dan diluar kelas?
4. Menurut bapak/ibu, Bagaimana proses pembentukan akhlakul karimah khususnya bagi siswa autis?
5. Pola komunikasi seperti apa yang bapak/ibu gunakan dalam mengajarkan akhlakul karimah kepada siswa autis dikelas?
6. Menurut bapak/ adakah hambatan dan kesulitan dalam berkomunikasi untuk membentuk akhlakul karimah siswa autis?



LAMPIRAN
DOKUMENTASI



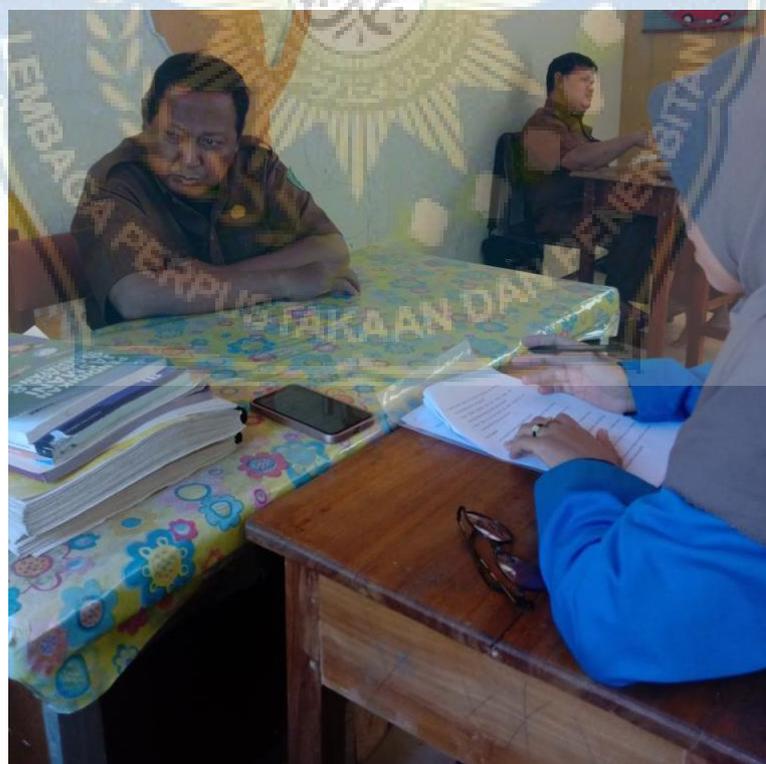
Wawancara Hj. Hermiati, S.Pd. (Guru Tunagrahita)



Wawancara Hj. Suhera, S.Pd. (Guru Tunagrahita)



Wawancara Hudaya Muhs, S.Pd. (Guru Tunarungu)



Wawancara Irwan, S.Pd. (Guru Tunanetra)



Wawancara Hartati Hafid, S.Pd. (Guru Autis)



Wawancara Hendra Ganna, S.Sos. (Guru Tunanetra)

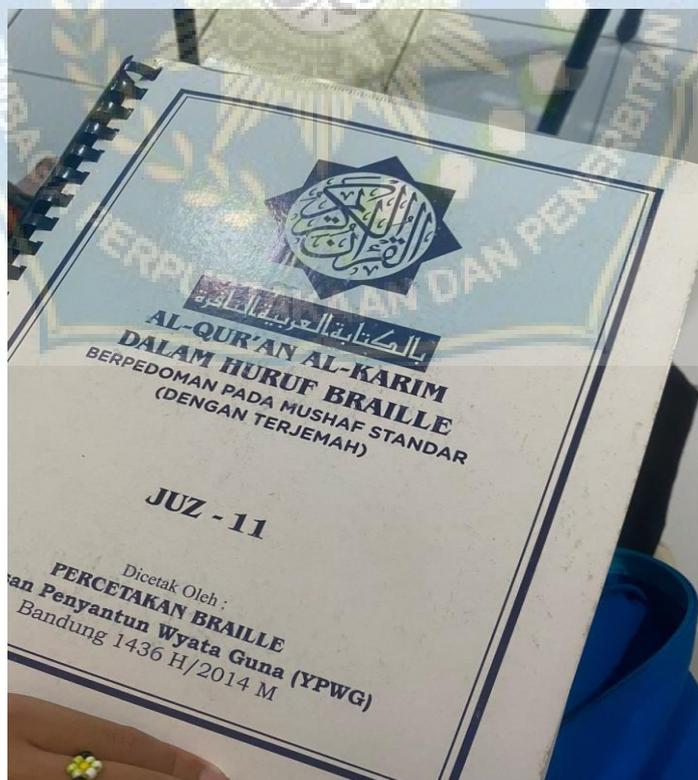


Wawancara Hj. Masliani, S.Pd. (Guru Tunarungu)



Wawancara Darma, S.Pd. (Guru Tunadaksa)







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 066972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail dp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 1531/05/C.4-VIII/V/1444/2023 29 Syawal 1444 H
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal 19 May 2023 M
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan
di -

Makassar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 452/FAI/05/A-2-II/V/44/23 tanggal 19 Mei 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : AULIA RAHMADANI USTAN
No. Stambuk : 10519 1106519
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK DIFABEL DI SLB NEGERI 1 PEMBINA TK. SULAWESI SELATAN MAKASSAR"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 23 Mei 2023 s/d 23 Juli 2023.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101/7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor	: 17292/S.01/PTSP/2023	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Kepala SLB Negeri 1 Tingkat
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	Pembina Provisnsi Sulawesi Selatan

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1531/05/C.4-VIII/V/1444/2023 tanggal 19 Mei 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: AULIA RAHMADANI USTAN
Nomor Pokok	: 105191106519
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK DIFABEL DI SLB NEGERI 1 PEMBINA TK.SULAWESI SELATAN MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **23 Mei s/d 23 Juli 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 23 Mei 2023

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
PLT. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
2. *Pertinggal.*



Drs. MUH SALEH, M.Si.
 Pangkat : PEMBINA UTAMA MUDA
 Nip : 19690717 199112 1002


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS
SLB NEGERI 1 MAKASSAR
Jalan Daeng Tata Raya Kel. Bontoduri Kec. Tamalate Kota Makassar
Telp/Fax .(0411) 868383 Email:pembinasulselbn@gmail.com Kode Pos 90224


SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 410-67/UPT.SP.SLBN 1/MKS/364 /2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Hamjan, S.Pd., MM, M.Pd.
NIP : 19730927 200701 1 014
Jabatan : Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Makassar
Alamat Sekolah : Jl, Daeng Tata Raya Bontoduri Tamalate Makassar

Mencerangkan bahwa :

Nama : Aulia Rahmadani Ustan
Nomor pokok : 105191106519
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan/lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jln Sultan Alauddin No.259, Makassar

Benar telah melaksanakan penelitian pada UPT SLB Negeri 1 Makassar, pada tanggal, 23 Mei s/d 23 Juli 2023, dengan judul :

"POLA KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK DIFABEL DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR TK. SULAWESI SELATAN MAKASSAR"

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan untuk digunakan sebagai mestinya.

Makassar, 31 Mei 2023
Kepala Sekolah,

Andi Hamjan, S. Pd., MM, M.Pd.
Pangkat : Pembina
NIP. 19730927 200701 1 014





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Aulia Rahmadani Ustan

NIM : 105191106519

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	6 %	10 %
2	Bab 2	20 %	25 %
3	Bab 3	6 %	10 %
4	Bab 4	3 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang dilakukan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 10 Juli 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursinah, S. Hub. M. Pd
NBM. 961591

BAB I Aulia Rahmadani Ustan 105191106519

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source

4%

2

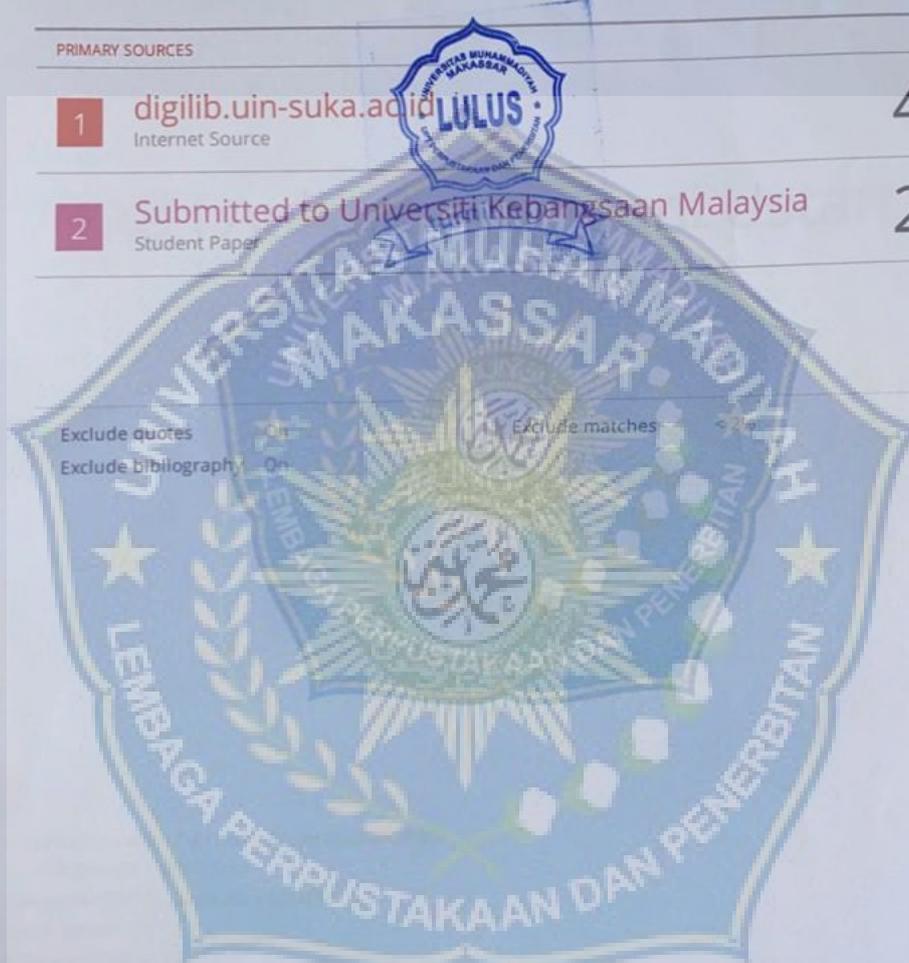
Submitted to Universitas Kebangsaan Malaysia
Student Paper

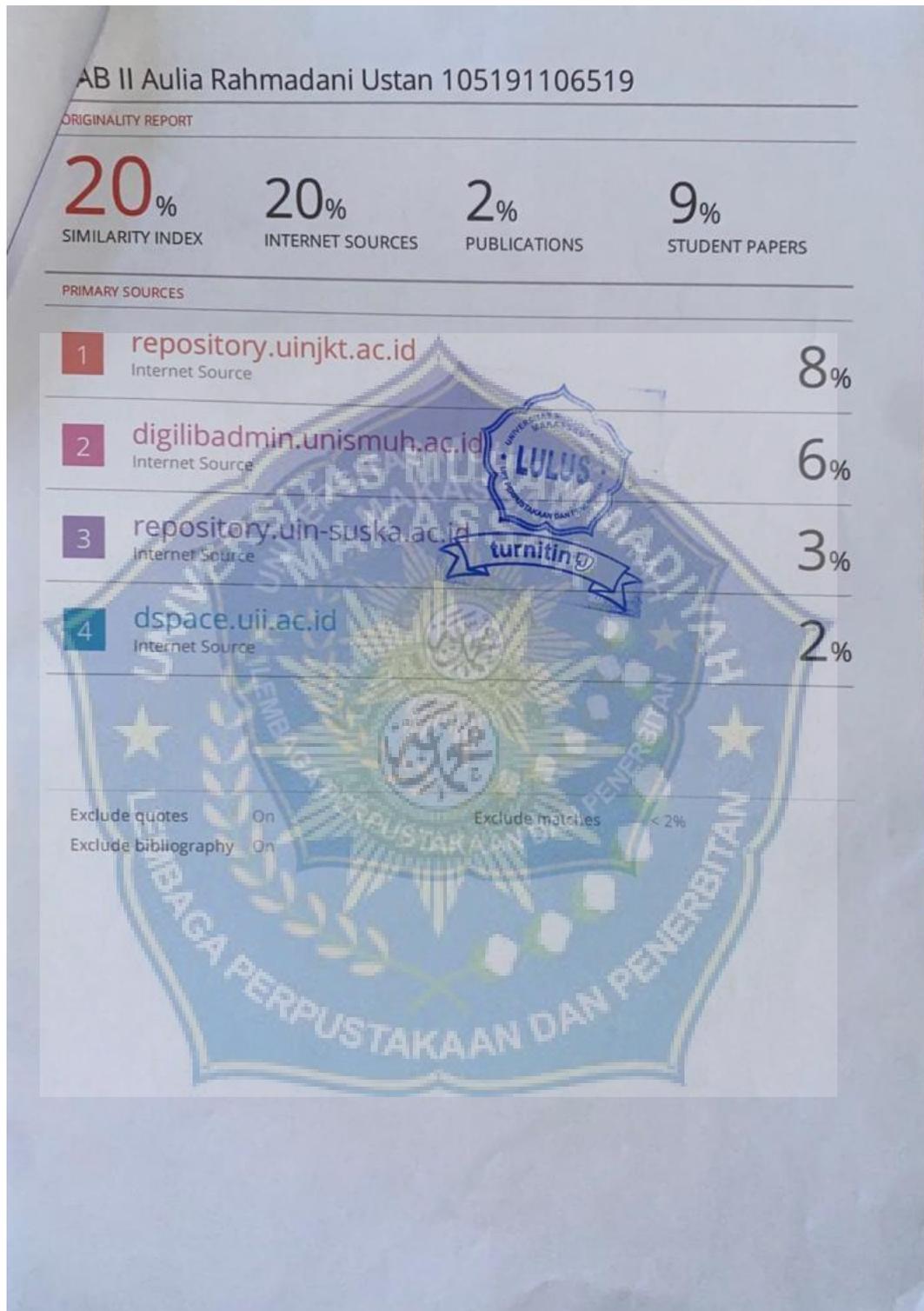
2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches





BAB III Aulia Rahmadani Ustan 105191106519

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 digilibadmin.unismuh.ac.id 2%
Internet Source
- 2 Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar 2%
Student Paper
- 3 Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya 2%
Student Paper

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches 2%



BAB IV Aulia Rahmadani Ustan 105191106519

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repositori.uin-alaududin.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes

Exclude bibliography



Exclude matches



AB V Aulia Rahmadani Ustan 105191106519

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

Exclude bibliography

< 2%

